

**PRAKTIK MEMAKMURKAN MASJID; STUDI
LIVING QUR'AN PADA KOMUNITAS JAMAAH
TABLIGH DI DESA BALAI SEMURUP**

SKRIPSI



**Diajukan untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Agama Islam (S.Ag)**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
Oleh :
M. Gibran
NIM : 1810301007
K E R I N C I

**MAHASISWA JURUSAN ILMU ALQUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KERINCI
2022 M**

**PRAKTIK MEMAKMURKAN MASJID; STUDI *LIVING* QUR'AN PADA
KOMUNITAS JAMAAH TABLIGH DI DESA BALAI SEMURUP**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama Islam (S.Ag) Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Oleh:

M. GIBRAN

NIM.1810301007

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI
MAHASISWA JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KERINCI
2022 M**

AGENDA

NOMOR : 124

TANGGAL :

PARAF :



Sungai Penuh, 24 April 2022
Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah IAIN Kerinci
Di-
Sungai Penuh

NOTA DINAS

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara M. Gibran dengan NIM. 1810301007 yang berjudul : **"PRAKTIK MEMAKMURKAN MASJID PADA KOMUNITAS JAMAAH TABLIGH DI DESA BALAI SEMURUP; STUDI LIVIG QUR'AN"** telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Maka dengan ini, kami ajukan skripsi tersebut agar dapat diterima dengan baik.

Demikianlah kami ucapkan terima kasih, semoga bermanfaat bagi kepentingan Agama, Bangsa, dan Negara.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dosen Pembimbing I

Nurasiyah, M.Ag
NIP. 197604032005012013

Dosen Pembimbing

Rahmat Fauzi, M.A
NIP. 1992211122009030114



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI**

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Jalan Kapten Muradi Kecamatan Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh, Telepon (0748)21065,
Faksimili (0748)22114; KodePos 37112,Website:
www.iainkerinci.ac.id, email info@iainkerinci.ac.id

PERSETUJUAN

Judul : *Praktik memakurkan Masjid pada Komunitas Jamaah Tabligh di
Desa Balai Semurup; Studi Living Qur'an.*
Nama : M. Gibran
Nim : 1810301007
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri

(IAIN) Kerinci

Pembimbing I

Pembimbing II

Nurasyah, M.Ag
NIP.197604032005012013

Rahmat Fauzi, M.A
NIP. 1992211122009030114

Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Helmina, M.Sy
NIP. 197305141999032006

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji dan syukur kepada Allah Swt.

Kupersembahkan karya ini untuk kedua orang tuaku yang senantiasa

Menyayangiku sejak lahir dalam kasih dan cinta mereka,

Serta teristimewa buat anggota keluargaku yang tercinta yang selalu memberi

Motivasi dan dukungan yang sangat berharga

Beserta teman-teman yang memberikan

Dukungan dalam penyusunan

Karya ilmiah berwujud skripsi ini

Semoga Allah Swt melimpahkan

Rahmat dan hidayahnya

Amiin ya rabbal alamin...

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

“Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين وعلى اله واصحابه
أجمعين. آمين.

Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang yang telah melimpahkan taufiq dan hidayahnya kepada kita semua. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat-sahabatnya.

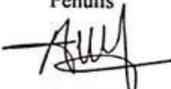
Dengan pertolongannya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: *Praktik Memakmurkan Masjid Pada Komunitas Jamaah Tabligh di Desa Balai Semurup; Studi Living Qur'an*. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat petunjuk, bantuan, bimbingan, dan dorongan yang sangat berharga dari berbagai pihak, sehubungan dengan hal tersebut penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor IAIN Kerinci beserta wakil rektor I, II, dan III IAIN Kerinci yang telah memajukan dan membangun IAIN Kerinci sehingga kami dapat menempuh perkuliahan dengan baik.
2. Bapak Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
3. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Kerinci, yang juga turut membantu dalam proses awal penulisan skripsi ini.

4. Ibu Nurasyah, M.Ag. Selaku dosen pembimbing I dan bapak, Rahmat Fauzi, M.A. Selaku dosen pembimbing II, yang telah banyak memberikan arahan terhadap penulis selama penulisan skripsi ini.
5. Bapak Syamsul Bahry, Lc, MA. Selaku pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan akademik kepada penulis selama menempuh pendidikan.
6. Bapak dan ibu dosen serta seluruh karyawan/i IAIN Kerinci.
7. Teman-teman dan semua pihak yang tidak penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik secara langsung maupun tidak langsung.
8. Teristimewa buat Ayahnda, Ibunda yang tidak bosan-bosannya memberikan dorongan demi kelancaran penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas semua bantuan dan bimbingan yang telah diberikan dengan pahala yang berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu dengan hati yang ikhlas penulis menerima kritikan dan saran yang bersifat membangun yang mengarah menuju kebaikan. Akhirnya penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca terutama bagi penulis sendiri dan dapat dijadikan sumbangan pikiran dalam rangka memajukan dunia pendidikan.

Sungai Penuh, April 2022

Penulis

M. Gibran

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. Gibran

NIM :1810301007

Jurusan :Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

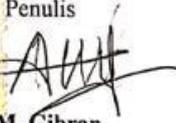
Fakultas :Ushuluddin Adab dan Dakwah

Alamat :Pugu Semurup

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini yang berjudul ***“PRAKTIK MEMAKMURKAN MASJID; STUDI LIVING QUR'AN PADA KOMUNITAS JAMAAH TABLIGH DI DESA BALAI SEMURUP”*** adalah benar-benar hasil penelitian dan karya saya sendiri, kecuali pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode ilmiah. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, saya bersedia menerima sanksi hukum yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Sungai Penuh, 24 April 2022

Penulis

M. Gibran
NIM.1810301007



Daftar Isi

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERSEMBAHAN DAN MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I : PENDAHULUAN.....	11
A. Latar belakang masalah.....	11
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	17
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	18
E. Metode Penelitian.....	23
F. Sistematika Penulisan.....	26
BAB II : KERANGKA TEORI.....	28
A. Living Qur'an.....	28
1. Definisi.....	28
2. Sejarah.....	29
3. Paradigma.....	30
B. Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman.....	33
1. Eksternalisasi.....	38
2. Objektivikasi.....	39
3. Internalisasi.....	40
BAB III : JAMAAH TABLIGH DAN PRAKTIK MEMAKMURKAN MASJID DENGAN METODE KHURUJ.....	42
A. Profil <i>Jamaah Tabligh</i> di Desa Balai Semurup.....	42
B. Imarah (Memakmurkan Masjid).....	44
C. Usaha memakmurkan Masjid (UMM) bagi <i>Jamaah Tabligh</i>	46

BAB IV : ANALISIS TERHADAP PRAKTIK MEMAKMURKAN MASJID OLEH JAMAAH TABLIGH DI DESA BALAI SEMURUP	54
A. Konstruksi Pemahaman Praktik Memakmurkan Masjid Oleh <i>Jamaah Tabligh</i>	54
a. Konsep dasar pemahaman memakmurkan Masjid oleh <i>Jamaah Tabligh</i> ...	54
b. Amalan-amalan dalam praktik memakmurkan Masjid.....	59
B. Konstruksi Sosial Praktik Memakmurkan Masjid Oleh <i>Jamaah Tabligh</i>	73
a. Eksternalisasi	73
b. Obyektivasi	77
c. Internalisasi	79
BAB V : PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Al-Qur'an dipraktikan dengan cara yang beragam di tengah masyarakat, contohnya yang dipraktikan oleh *Jamaah Tabligh*. *Jamaah Tabligh* ialah sebuah gerakan dakwah kepada umat islam, dengan tujuan mengamalkan ajaran yang di ajarkan oleh nabi dan para sahabatnya, *Jamaah Tabligh* awalnya di ajarkan oleh Syekh Muhammad Ilyas Al-Kandahlawi (1887-1948) yang bermarkas di Nizamuddin, New Delhi India. Sedangkan *Jamaah Tabligh* di Indonesia tiba setidaknya pada tahun 1952 M dengan mendarat di Masjid al Hidayah Medan yang dipimpin oleh Miaji Isa lalu menamakan kelompoknya dengan *Jamaah Khuruj*, yakni jamaah yang keluar di jalan Allah.

setidaknya ada enam prinsip dasar dalam suatu *Jamaah Tabligh* :
yaitu, 1) *La Ilaha Illallah Muhammad ar-Rasulullah* yaitu kalimat *Thayyibah* yaitu. 2) *Shalat khuduk wal khusyuk*. 3) *Ilmu Maadzikir*. 4) *Ikramul Muslimin*. 5) *Tashihu nniat*. 6) *Dakwah wa Tabligh Khuruj fii sabilillah*. Beberapa kegiatan yang berkaitan dengan Dakwah yang dilakukan *Jamaah Tabligh* berupa Pengamalan prinsip-prinsip tersebut. antara lain yaitu pertama *jaulah*,¹ kedua *bayan*, *bayan* merupakan

¹ An Nadha Muhammad Ishaq, "Khuruj Fi Sabilillah" (N/A Cetakan ke-1)

ceramah yang biasa disampaikan sesudah salat berjamaah dengan materi-materi yang terfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan iman dan amal saleh.² ketiga *Ta'lim wa ta'allum*, *Ta'lim wa ta'lum* merupakan suatu amalan serta pengajaran dilakukan sebagai rutinitas baik saat *Khuruj*, baik di kampung sendiri (*maqami*), maupun di dalam hal rumah tangga yakni keluarga. Keempat *Khidmat*, merupakan suatu perilaku atau sikap mengutamakan yang terdiri atas *khidmat* kepada pemimpin (Amir), jamaah, *khidmat* kepada diri sendiri yaitu dalam bentuk menjaga diri dari tutur bahasa yang tidak bermanfaat, dosa, dan perbanyak amal saleh, dan *khidmat* terhadap makhluk dan *Khidmat* terhadap tempat. Yang terakhir *Khuruj*, *Khuruj* merupakan amalan yang dilakukan dengan meninggalkan rumah dan sanak keluarga, maupun tanah air demi menjalankan tugas dakwah dalam beberapa hari lamanya.³

Inti dari Pergerakan dakwah *Jamaah Tabligh* ini yang dilakukan melalui *Khuruj* ialah Memakmurkan Masjid. Sebagian masyarakat juga mendukung Praktik Memakmurkan Masjid yang dilakukan oleh Aktivis *Jamaah Tabligh* dengan mengatakan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh Aktivis *Jamaah Tabligh* tersebut merupakan hal yang sangat mulia dimana pada era sekarang banyak orang yang hanya memikirkan urusan duniawi, mereka aktivis *Jamaah Tabligh* rela meninggalkan istri dan keluarganya demi menjalankan dakwah Islam, untuk menghidupkan Masjid-Masjid

² Maulana Zakariya, "*Fadhail al-'Amal*" h. 34

³ Ali Mustafa, "*Dakwah Melalui Metode Silatrahmi : Sebuah Tinjauan Reflektif terhadap Aktivitas Jaulah Khushūshi Jama'ah Tabligh*", h. 3-4

Allah dengan kegiatan yang disebut *Khuruj*.⁴ Selain itu, Aktivistis *Jamaah Tabligh* juga sangat bersemangat dalam menjalankan tugas dakwah meskipun tanpa undangan dan tanpa bayaran. Mereka dengan semangat berdakwah mendatangi saudara muslim dengan membuat rombongan *jaulah* untuk mengajaknya memakmurkan masjid dan menghidupkan amalan masjid.⁵ Ketika mendatangi saudara muslim ini mereka menyampaikan beberapa ayat yang dianggap sebagai suatu dalil untuk melakukan Ritual *Khuruj Fi Sabilillah*, yaitu pada QS. Ali Imran : 104 dan QS. Ali Imran : 110.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١١٠﴾

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.*⁶

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah

⁴ Nurul Hasanah, “*Khuruj fi Sabilillah Oleh Jama’ah Tabligh dan Implikasinya Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Teori Kontruksi Sosial*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018, h. 2.

⁵ Abd Halid Maha Dirgahayu, “*Metode Pemahaman Jama’ah Tabligh Terhadap Ayat-ayat Dakwah Dalam Al-Qur’an*”, Skripsi, Universitas Alauddin Makassar, 2017, h. 9-10.

⁶ Departemen Agama RI, Al-Kafi Mushaf Al-Qur’an (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2013), h. 190.

*itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*⁷

Para aktivis *Jamaah Tabligh* menjelaskan mengenai ayat di atas yang dijadikan sebagai landasan dalam Praktik Memakmurkan Masjid, berdasarkan pada QS. Ali Imran Ayat 104 dan QS. Ali Imran ayat 110, bahwa pada QS. Ali Imran ayat 110 di katakan *Kamu adalah Umat terbaik, yang menyuruh kepada yang Ma'ruf dan mencegah dari yang Mungkar.* berdasarkan ajaran para pendiri dan pemimpin *Jamaah Tabligh* bahwa untuk menjadi Umat terbaik, ialah dengan mengikuti jalan dakwah ini, yaitu memakmurkan Masjid-Masjid Allah dengan Metode *Khuruj*, berdakwah dari rumah ke rumah, dari pintu ke pintu untuk menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, seperti yang telah di ajarkan Oleh Nabi Muhammad Saw, serta para Sahabatnya.⁸

Mereka menjelaskan beberapa Hadits, sebagai tambahan dalil mengenai Praktik Memakmurkan Masjid, diantaranya. Dalam sebuah hadits disebutkan, pada hari Kiamat Allah Swt akan bertanya, Di manakah tetangga-tetangga-Ku? Para malaikat akan bertanya Siapakah tetangga-tetangga Engkau itu, ya Allah? Allah Swt akan menjawab, Tetangga-tetangga-Ku adalah orang-orang yang senantiasa memakmurkan masjid.

Dalam hadits lain disebutkan, tempat yang paling disukai Allah Swt di dunia ini adalah masjid, dan tempat yang paling dibenci-Nya adalah pasar. Dalam sebuah hadits lain masjid disebut sebagai (Taman Jannah). (Jami'ush Shagir) Dalam sebuah hadits yang shahih Abu Said ra

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Kafi Mushaf Al-Qur'an*, h. 64

⁸ Zeka Pratama (*Jamaah Tabligh*), Wawancara, 5 Desember 2021

meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, Orang yang selalu pergi ke masjid, saksikanlah olehmu bahwa ia adalah orang yang beriman.

Kemudian Rasulullah saw membaca ayat berikut : Sesungguhnya yang memakmurkan masjid masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat.⁹ Dalam sebuah hadits disebutkan, “Berwudhu pada saat kesulitan, kemudian berjalan ke masjid untuk mengerjakan shalat berjamaah dan duduk ditempat shalatnya, maka dosa dosanya akan diampuni.”

Sahl bin Sa’ad as Sa’idi ra berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, “Sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang selalu berjalan ke masjid pada malam yang gelap bahwa mereka akan mendapatkan cahaya yang sempurna pada hari kiamat.”¹⁰ Pada hari ini kita tidak mengetahui pahala berjalan ke masjid pada malam hari, tetapi pada hari Kiamat nanti ketika manusia dalam keadaan panik, baru akan diketahui bagaimana pahala pergi ke masjid pada malam gelap itu. Orang yang tidak menghiraukan susah payahnya pada malam yang gelap di dunia ini, akan diberi balasan lebih dari yang sepantasnya di akhirat nanti, yaitu akan diberi cahaya yang lebih terang dari cahaya matahari. Dalam hadits lain diberitakan, orang-orang yang demikian akan menduduki mimbar cahaya tanpa sedikitpun kesusahan sementara orang lain berada dalam kebingungan.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Kafi Mushaf Al-Qur'an*, (QS.At Taubah 9:18)

¹⁰ (HR.Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah dan Hakim – at Targhib)

Hadits lain menyebutkan. “Barangsiapa berpaling dari masjid, maka Allah Swt akan berpaling darinya.” Namun di sisi lain, ada beberapa hal dari kegiatan *Jamaah Tabligh* ini yang tergolong unik dan sangat menarik untuk dikaji, ialah mengenai kegiatan memakmurkan Masjid oleh *Jamaah Tabligh* dimana mereka yang sering mengajak masyarakat shalat di masjid, berdakwah dari desa satu ke desa yang lain, berjalan dari rumah ke rumah, dari pintu ke pintu, dan juga keluar selama 3 hari, 40 hari, 4 bulan, bahkan hingga 1 tahun.

Dari beberapa keunikan kegiatan yang dilakukan oleh *Jamaah Tabligh* inilah yang menarik perhatian penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang Praktik Usaha Memakmurkan Masjid (UMM) oleh *Jamaah Tabligh* di Desa Balai Semurup. Penulis memilih melakukan penelitian mengenai Praktik Memakmurkan Masjid Pada Komunitas *Jamaah Tabligh* di Desa Balai Semurup; Studi *Living Qur'an*, yang berlokasi di Masjid Raya, Desa Balai Semurup, Kabupaten Kerinci, Prov. Jambi. Mengapa penulis Memilih Kajian mengenai Praktik Memakmurkan Masjid pada Komunitas *Jamaah Tabligh* di Desa Balai Semurup; Studi *Living Qur'an*? Karena informasi awal yang penulis dapatkan mengatakan, bahwa masjid tersebut sering kali dijadikan sebagai tempat yang dipilih untuk melaksanakan musyawarah mingguan guna mempersiapkan kegiatan *Khuruj*, dalam usaha Dakwah guna untuk memakmurkan masjid-masjid yang akan disinggahi. Masjid ini juga dijadikan tempat para aktivis jamaah untuk mengamalkan amalan, yang disebut amalan 24 Jam, Masjid ini juga

dijadikan salah satu tempat pelaksanaan kegiatan praktik memakmurkan masjid, atau sering disebut dengan Tarbiyah Ummat, dengan memakmurkan masjid di Desa atau *Maqomi* masing-masing sebelum *Khuruj* ke Desa-Desa yang lainnya yang menjadi tujuan usaha Dakwah.¹¹ Sehingga peneliti memberi judul penelitian ini dengan Praktik Memakmurkan Masjid Pada Komunitas *Jamaah Tabligh* di Desa Balai Semurup; Studi *Living Qur'an*.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka menjadi inti permasalahan adalah Praktik memakmurkan Masjid oleh *Jamaah Tabligh* di Desa Balai Semurup.

Rumusan Masalah

Berangkat dari permasalahan di atas, maka peneliti ingin menjawab rumusan permasalahan penelitian ini, yaitu:

- a. Bagaimana Konstruksi Pemahaman Praktik Memakmurkan Masjid Oleh *Jamaah Tabligh*?
- b. Bagaimana proses Konstruksi Sosial Praktik Memakmurkan Masjid oleh *Jamaah Tabligh* di Desa Balai Semurup?

¹¹ Muhammad Ridho (*Jamaah Tabligh*), Wawancara, 15 November 2021

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Melihat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana Konstruksi Pemahaman Praktik Memakmurkan Masjid Oleh *Jamaah Tabligh*?
- b. Untuk mengetahui bagaimana proses Kontruksi Sosial Praktik Memakmurkan Masjid oleh *Jamaah Tabligh* di Desa Balai Semurup?

2. Kegunaan Penelitian

Ada dua signifikan yang diambil dalam penelitian yaitu :

- a. Manfaat Akademis
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan keilmuan pada aspek Kajian *Living Qur'an*.
- b. Manfaat Praktis

Secara Praktek, penelitian ini sangat bermanfaat bagi penulis dalam menambah wawasan dan pengalaman secara langsung mengenai *Khuruj fii sabilillah* dan terkhususnya pada Praktik Memakmurkan Masjid dan juga berguna untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait *Khuruj fii sabilillah*.

D. Kajian Relevansi

Penelitian mengenai hal yang serupa dengan *Khuruj fii Sabilillah* bukanlah yang baru, kajian yang mengangkat tentang *Khuruj* ini juga

sudah ditulis oleh beberapa orang setelah Penulis Observasi Penulis menemukan.

1. Skripsi yang disusun oleh Atika Helmiati dengan judul “*Khuruj Fii Sabilillah* perspektif Al-Qur'an dan aktualisasinya di Jamaah Tabligh”

Dalam buku harian ini masuk akal bahwa *Khuruj Fii Sabilillah* menyiratkan pergi keluar untuk mengajar di metode Allah dengan meninggalkan keluarga dalam jangka waktu tertentu. Penyelesaian gagasan *Khuruj fii sabilillah* dalam *Jama'ah Tabligh* adalah menginvestasikan energi dalam pengajaran absolut, yang biasanya dari satu masjid ke masjid lainnya dan digerakkan oleh seorang Amir. Setiap kali seorang Karkun (orang yang keluar) keluar, jangan memikirkan keluarganya, semua hartanya harus ditinggalkan dan pergi untuk merenungkan agama.¹²

2. Skripsi yang disusun oleh Roro Muthoharoh Rochman dengan diary berjudul “*Tadisi Khuruj Fi Sabilillah (Studi tentang Living Qur'an di Masjid Jami' al-Mukhlisin, Kabupaten Tangerang, Banten)*”. Dalam Jurnal ini menjelaskan bahwa menyetujui bagi mereka, Allah SWT. Harus ada permintaan dari umat Islam dari suatu perkumpulan yang diperintahkan untuk melakukan makruf nahi munkar. Jadi mereka memahami aturan Tuhan dengan melakukan *Khuruj*, di mana ada latihan sebagai dorongan untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat dan mencegah kejahatan. Sedangkan bagaimana mereka menafsirkan QS.

¹² Atika Helmiati, DKK, *Khuruj Fii Sabilillah perspektif Al-Qur'an dan Aktualisasinya dalam Jamaah Tabligh*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Ali Imran 3: 110 yaitu, untuk menjadi umat, kondisi terbaik adalah beriman kepada Allah dan menuntut usaha dakwah, khususnya *Khuruj*. Dakwah di sini berarti melakukan latihan dan latihan yang jahat. Hal ini terdapat pada komponen-komponen latihan yang dilakukan selama *Khuruj* itu sendiri.¹³

3. Skripsi yang disusun oleh Novita Sari. F dengan Judul “*Aktifitas Dakwah Jamaah Tabligh di Palembang Investigasi terhadap Program Khuruj Jamaah Tabligh di Masjid Al-Burhan Palembang*”. Skripsi ini menggambarkan manfaat yang diperoleh majelis tabligh setelah *Khuruj*, secara spesifik suami istri memahami bahwa yang memberi makan, mengurus anak dan istrinya hanyalah Allah SWT. Suami istri juga memahami bahwa yang memelihara dan memberi makan bukanlah suami, melainkan hanya Allah SWT. Selain itu, dengan menggunakan hipotesis penyiaran berita analitik yang di sini mengungkapkan kepada publik data yang perlu mereka ketahui, karena menyangkut kecenderungan dan nasib mereka, menjawab semua pertanyaan yang muncul dan menangani masalah secara jelas, dalam Sehubungan dengan isu-isu yang mengalir secara lokal bahwa *Jamaah Tabligh* meninggalkan saudara dan anak-anaknya tanpa kewajiban. apalagi, tidak menjunjung, benar-benar palsu. Serta mengikutsertakan orang-orang dari *Jamaah Tabligh* yang terlibat dan didukung oleh

¹³ Roro Muthoharoh Rochman. *TRADISI KHURUJ JAMAAH TABLIGH* (Studi *Living Qur'an* di Masjid Jami' al-Mukhlisin Kabupaten Tangerang Banten). Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) Jakarta.

bukti yang kuat, khususnya dengan memperkenalkan tokoh-tokoh Imam *Jamaah Tabligh* untuk disapa langsung.¹⁴

4. Skripsi yang disusun oleh Messalinda A'laa Al-Madinah dengan judul “*Manajemen kegiatan Dakwah Dalam Kemakmuran masjid Ad-Du'a Way Halim, Bandar Lampung*”. Mengingat dampak dari kajian tersebut, bahwa dalam pergaulan dakwah di jamaah masjid, penyelenggaraan latihan dakwah di masjid Ad-Du'a berkembang pesat. Secara spesifik, Perencanaan (Planning) Kegiatan Dakwah Untuk situasi ini takmir Masjid Ad-Du'a menetapkan tujuan dan menyiapkan desain gerakan serta memutuskan musim pelaksanaan program kerja yang telah disusun. Menyortir Kegiatan Dakwah Mendistribusikan pekerjaan dan tugas dari setiap desain otoritatif dan merencanakannya untuk mencapai tujuan hierarkis. Latihan-latihan pengaktifan dakwah mencakup inspirasi, arahan, dan korespondensi yang diakui melalui pemanfaatan kapasitas persiapan dan koordinasi. Penilaian dilakukan setelah aksi dakwah, dilakukan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang terjadi selama gerakan dan menjadi acuan prinsip latihan ke depan agar jauh lebih unggul.¹⁵
5. Skripsi yang berjudul “*Strategi Dakwah Pengurus Masjid dalam Memakmurkan Masjid*” disusun oleh Mandala Putra, Kader

¹⁴ Novita Sari. F. *AKTIFITAS DAKWAH JAMAAH TABLIGH DI PALEMBANG* Investigasi Terhadap Program *Khuruj Jamaah Tabligh* Di Masjid Al-Burhan Palembang. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

¹⁵ Messalinda A'laa Al-Medina, “*Manajemen kegiatan Dakwah dalam Memakmurkan Masjid Ad-Du'a way Halim Bandar Lampung*”. Skripsi (Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2019), h. x.

Ushuluddin Adab dan Dakwah Yayasan Agama Islam (IAIN) Bengkulu tahun 2019. Eksplorasi ini menyimpulkan bahwa Metodologi Dakwah Masjid Pengurus Sukses Masjid Puing Abu Bakar Shidiq Kelurahan Pekan Sabtu, Kota Bengkulu, cenderung diandaikan ada tiga tata cara dakwah yang dilakukan oleh para pengawas, teknik di bidang darah ada di peningkatannya meliputi organisasi, pengurus, pengurus dan perhimpunan masjid. Sistem di bidang emirat adalah memerintahkan majelis Masjid Abu Bakar Puing-puing Shidiq melalui program-program gerakan, antara lain, program di bidang pelatihan, program di bidang dakwah, program di bidang sosial. keunggulan masjid. Dalam bidang ini Masjid Abu Bakar Puing-puing Shidiq, Kota Sabtu Pekan, Kota Bengkulu sudah dapat dikatakan besar dengan adanya marbot, dinas yang memuaskan, dan ketua yang dapat terus menerus membenahi kekurangan dan kebutuhan kantor masjid.¹⁶

Dari beberapa penelitian yang sudah disebutkan diatas terlihat bahwa penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti. Yaitu penelitian ini meneliti tentang tradisi memakmurkan Masjid pada *Jamaah Tabligh* yang belum pernah dikaji oleh orang, khususnya dalam kajian *Living Qur'an*, sebagian besar kajian *Living Qur'an* pada *Jamaah Tabligh* diarahkan untuk mengkaji tradisi *Khuruj*. Menurut Peneliti Tradisi memakmurkan Masjid merupakan bagian penting dalam ekspresi keberagaman pada *Jamaah Tabligh*.

¹⁶ Mandala Putra, “Strategi Dakwah Pengurus Masjid dalam Memakmurkan Masjid” (Bengkulu ; Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2019)”,

Dari penelitian yang sudah disebutkan oleh penulis diatas, menggambarkan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh penulis merupakan penelitian yang original dan belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Oleh sebab itu, penelitian ini layak dilakukan.

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dengan Metode Sosiologi hal ini mengandaikan bahwa pada *Living Qur'an* titik eksistensi kajiannya ialah mengenai tradisi perilaku masyarakat yang terinspirasi dari Al-Qur'an.¹⁷

Adapun dalam penelitian ini ada beberapa metode yang dilakukan untuk mempermudah dan memperdekat pada fakta sebenarnya. Yaitu sebagai berikut :

1. Ruang lingkup Penelitian

Penelitian ini berada dalam daerah Desa Balai Semurup, dengan menganalisis bentuk Pengamalan, ataupun Praktik Memakmurkan Masjid di Desa Balai Semurup, penelitian ini bersifat kualitatif dan metode penelitian dengan menggunakan pendekatan Konstruksi Sosial. Konstruksi Sosial adalah proses terbentuknya sosial dengan interaksi serta tindakan, yang mana individu tersebut secara terus-menerus

¹⁷ Dr. H. Abdul Mustaqim, "*Metode penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*", (Yogyakarta, 2015, Cetakan ke-4) h. 127

menciptakan suatu realitas yang dialami dan dipunyai dengan bersama secara subyektif.¹⁸

2. Jenis dan Sumber data

a. Jenis Data

1) Data primer adalah data pokok yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dan Dokumentasi para Aktivis *Jamaah Tabligh* yang dijadikan objek penelitian di Semurup.

2) Data sekunder adalah data pendukung yang didapat dari sumber bacaan atau pun dokumentasi yang diberikan oleh objek penelitian terkait Tema *Jamaah Tabligh* dan *Living Qur'an*.

b. Sumber data

Data data yang akan diteliti dan dimanfaatkan adalah sebagai berikut :

- 1) Amir (Pemimpin) *Jamaah Tabligh* di Masjid Raya Semurup
- 2) Aktivis *Jamaah Tabligh*
- 3) Buku-buku bacaan yang menjadi pegangan *Jamaah Tabligh*

3. Motode pengumpulan data

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode *Field Research* (penelitian lapangan) yaitu peneliti turun secara langsung ke dalam kalangan *Jamaah Tabligh*. Metode penelitian ini bertujuan agar

¹⁸ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann* (Jakarta: Kencana, 2008), 13. Lihat Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Tretise in the Sociology of Knowledge*, (NewYork: Penguin Books, 1966).

penulis bisa mencantumkan tanggapan para Aktivis *Jamaah Tabligh* tentang permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik sebagai berikut :

1) Observasi

Observasi atau pengamatan adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.

2) Wawancara

Wawancara atau *Interview* yaitu peneliti menanyai objek penelitian yang dalam hal ini berupa Amir ataupun salah seorang Pemimpin, guna mendapatkan informasi mengenai bahan penelitian.

3) Dokumentasi

Dokumentasi ini berguna sebagai bahan pelengkap dari pada yang dilakukan dan ditemukan selama penelitian.

4) Analisa Data

Analisa data dalam hal ini menggunakan metode mengalir, yaitu paniliti menganalisa objek penelitian sepanjang penelitian berjalan. Pada tahap pertama, data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diedit guna mendapatkan

kebenaran, kelengkapan dan ketepatan data. Kemudian, data disusun sesuai dengan masalah dan kebutuhan penelitian. Selanjutnya didapatkan kesimpulan sementara, dan tahap berikutnya dilakukan analisa data untuk mendapat berbagai kesimpulan.

Pada tahap kesimpulan awal dan akhir, analisa data disesuaikan dengan jenis data yang diperoleh dan jenis data yang dikaji. Kesimpulan yang didapat perlu diverifikasi lebih lanjut. Dari analisa terakhir inilah dapat ditarik kesimpulan besar selama penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Bab I, Bab ini membahas mengenai pendahuluan penelitian, seperti Latar Belakang Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Relevansi, dan Metode Penelitian.

Bab II, Membahas mengenai Kerangka Teori dalam penelitian, yang berupa *Living Qur'an* serta Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman.

Bab III, Bab ini membahas bentuk gambaran umum objek penelitian, seperti Sejarah *Jamaah Tabligh*, dampak sebelum, sesaat, sesudah dilakukan Praktik Memakmurkan Masjid, perubahan suasana pada Masyarakat setelah dilakukan Praktik Memakmurkan Masjid.

Bab IV Hasil Penelitian, Pada Bab ke-IV ini akan dibahas mengenai Konstruksi Pemahaman Praktik Memakmurkan Masjid oleh *Jamaah Tabligh* di Desa Balai Semurup, kemudian juga menjelaskan mengenai Kontruksi Sosial Praktik Memakmurkan Masjid, serta dampak yang diberikan terhadap masyarakat dengan adanya Praktik Memakmurkan Masjid Oleh *Jamaah Tabligh* di Desa Balai Semurup.

Bab V, pada bab ini berisi Kesimpulan dan Saran.



BAB II

KERANGKA TEORI

A. Living Qur'an

Living Qur'an atau al-Qur'an yang hidup sebagaimana ditunjukkan oleh perspektif antropologis adalah kekhasan sosial, yang merupakan efek samping dari cara berperilaku individu yang muncul dari premis bagaimana mereka memaknai Al-Qur'an. Menurut pandangan ini, kekhasan yang kemudian menjadi objek kajiannya saat ini bukanlah Al-Qur'an sebagai teks, melainkan cara manusia bersikap terhadap Al-Qur'an dan bagaimana jenis perilaku yang dipandang berlandaskan kesan Al-Qur'an dibuat. Objek yang dikonsentrasikan dalam eksplorasi ini adalah bagaimana pentingnya Al-Qur'an tersedia, dilafalkan, demikian pula yang terjadi dalam kehidupan manusia biasanya.¹⁹

1. Definisi

Secara bahasa, *Living Quran* adalah perpaduan kata-kata Hidup yang diubah menjadi kehidupan, sedangkan Al-Qur'an adalah kitab surgawi bagi umat Islam. Sejauh istilah yang ditunjukkan oleh M. Mansyur, *Living Quran* adalah ulasan yang membahas kumpulan peristiwa yang berbeda terkait dengan kehadiran Al-Qur'an secara lokal khususnya

¹⁹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo*, no. 1 (2012): 250 <http://dx.doi.org/10.21580/ws.20.1.198>

dalam latihan sosio keagamaan, serta bagaimana perkumpulan masyarakat lokal menjawab, memahami, dan memfungsikan Alquran dalam kehidupan sehari-hari. Tentang Al-Qur'an yang Hidup ringkasnya adalah teks Alquran yang hidup di mata publik.²⁰

2. Sejarah

Sebagai bagian dari pembahasan, *Living Qur'an* ke arah yang otentik baru-baru ini muncul sebagai pembicaraan yang logis. Hal ini dikarenakan banyak cendekiawan Muslim atau penafsir Indonesia yang lebih khawatir dengan isu-isu yang berhubungan dengan Islam. Seperti masalah akidah, regulasi, legislasi, dan lain-lain. Jadi tidak perlu fokus pada isu-isu yang merupakan kekhasan yang sering terjadi di arena publik. Sejalan dengan itu, maraknya wacana *Living Qur'an* terjadi pada kurun waktu pasca-rekonstruksi atau bahkan pada tahun 2000-an. Selain itu, akibatnya objek pemusatan sebagai kekhasan persahabatan yang terjadi saat ini di arena publik membutuhkan filosofi sosiologi yang belum terjangkau dalam khazanah ilmu Al-Qur'an gaya lama.²¹

Namun bagaimanapun, ada begitu banyak yang tampak ketika Al-Qur'an diterima bahwa cara paling umum untuk menetapkan bait dengan perbaikan terjemahan telah sangat luas hingga periode mutakhir saat ini. Karena hubungan Al-Qur'an dengan sains tidak ditentukan oleh banyaknya

²⁰ Siti Fauziyah, "*Praktik dan Metode Tahfiz Alquran (Study Living Quran Di Kampung Tanjakan, Kelurahan Banjar Agung Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang)*" (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018), <http://repository.uinbanten.ac.id/2610/>

²¹ Syamsuddin, *Metodologi Living Qur'an...*, p. 7.

bagian sains yang dirampungkan di dalamnya dan juga tidak menunjukkan realitas spekulasi logisnya.²² Selanjutnya, bahwa keutamaan *Living Qur'an* adalah kekhasan yang signifikan dan kapasitas Al-Qur'an sebagai pendorong kehidupan individu yang tentunya dirasakan dan dialami oleh kelompok masyarakat Muslim.²³

Kehadiran Al-Qur'an di mata publik jelas memiliki pilihan untuk memahami substansi ayat Al-Qur'an dalam standar pelajaran Islam secara keseluruhan secara lugas dan berkesinambungan, dimulai dengan memahami dan kemudian menerapkannya. sampai seseorang mencapai tingkat mendominasi besar dan berubah menjadi ahli, serta sebagai Contoh yang bagus. Struktur pelajaran seperti itu dapat diimbangi dengan perilaku Nabi Muhammad SAW yang pada umumnya mengharapkan kebaikan dan keanggunan dari Allah SWT.²⁴

3. Paradigma

Menurut Hedy Shri Ahimsa-Putra, *Living Quran* memiliki tiga bagian klasifikasi. Pertama, *Living Qur'an* adalah sosok Nabi Muhammad Saw yang sebenarnya. Ini diambil dari jawaban Aisyah ra. Istri Nabi Muhammad SAW ketika ditanya tentang karakter Nabi Muhammad SAW, adapun jawabannya Aisyah ra. yaitu bahwa karakter Nabi SAW adalah Al-Qur'an. Dari jawaban-jawaban tersebut menunjukkan bahwa Nabi

²² Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Mizan, 1992), cet. I, p. 59.

²³ Syamsudin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an...*, p. 5.

²⁴ Ibrahim Eldeed, *Be ALiving Qur'an (Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat Al Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari)*, (Jakarta: Lentera hati, 2007), p. 173.

Muhammad SAW adalah “*Living Qur’an*” atau the *Living Qur’an*. Kedua, *Living Quran* dapat ditunjukkan pada masyarakat yang dalam kehidupan sehari-hari, ia menggunakan Al-Qur'an sebagai referensinya. Sebuah masyarakat yang hidup dengan melakukan segala sesuatu yang Al-Qur'an perintahkan dan hindari semua yang dilarang oleh Al-Qur'an, maka masyarakat itu seperti "Al-Qur'an yang hidup" atau Al-Qur'an yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ketiga, *Living Qur’an* juga berarti bahwa Al-Qur'an, yang bukan hanya sebuah kitab, tetapi "kitab suci yang hidup" yang keberadaannya begitu nyata dan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam relevansinya dengan makalah ini, *Living Al-Qur'an* adalah kajian dan penelitian ilmiah yang membahas tentang berbagai peristiwa sosial yang berkaitan dengan keberadaan al-Qur'an dalam komunitas Muslim tertentu.²⁵

Studi di bidang *Living Qur’an* memberikan kontribusi yang signifikan artinya mengembangkan wilayah objek kajian Al-Qur'an, sehingga Kajian Al-Qur'an tidak hanya berkutat pada kajian teks.²⁶ Di samping itu tentang kajian *Living Qur’an* juga bisa digunakan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, maka masyarakat dapat lebih maksimal dalam memberikan apresiasi kepada al-Alquran.²⁷

²⁵ Didi Junaedi, “*Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*,” *Journal of Qur’an and Hadith Studies*, no. 2(2015): 169-190 <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>

²⁶ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 70.

²⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), 107-108.

Tugas *Living Qur'an* berikut ini fokus jika dilihat dari kehidupan daerah lokal yang dieksplorasi, maka Hal ini dimaksudkan untuk *Live Qur'an* yaitu untuk memahami cara mereka berpikir dan bertindak. Mencari balasan atas apa yang menjadi inspirasi asli mereka melihat Al-Qur'an dalam kapasitas itu, dan apa pentingnya dikandung oleh mereka sepanjang kehidupan sehari-hari. Secara khusus, para ilmuwan dapat melihat juga mencari tahu bagaimana hubungan antar teks (baik bagian, hadits, atau maqolah) yang menjadi alasan model pengumpulan Al-Qur'an mereka. Karena mungkin orang-orang tertentu menilainya sebagai distorsi, baik itu, untuk sosiolog, antropolog, atau individu yang memelihara budaya terdekat yang tinggi akan mengevaluasi pelatihan adalah interaksi mengingat kehadiran Al-Qur'an.²⁸

Maka pentingnya penyelidikan *Living Qur'an* secara signifikan adalah sebagai berikut, pandangan dunia lain untuk kemajuan penyelidikan Al-Qur'an kontemporer. Jadi penyelidikan Al-Qur'an sampai sekarang tidak hanya dalam kerangka studi teks sehingga wilayah *Living Qur'an* dalam penyelidikan pemahaman ternyata lebih banyak sangat menghargai reaksi dan aktivitas daerah setempat terhadap kehadiran Alquran.²⁹

²⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), 108.

²⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), 109.

B. Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman

Hipotesis perkembangan sosial (*social development*) merupakan hipotesis yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Peter L. Berger yang merupakan ilmuwan sosial dari New School for *Social Exploration* dan Thomas Luckmann adalah seorang humanis dari College of Frankfurt. Keunggulan hipotesis perkembangan sosial dunia nyata (*social development of the real world*) dimulai ketika Peter L. Berger dan Thomas Luckman mempresentasikan bukunya yang berjudul *The Social Development of The real world: A Composition in the Humanistic of Information* pada tahun 1966. Buku ini menggambarkan siklus sosial yang dibingkai oleh kolaborasi. selanjutnya, aktivitas, di mana individu secara konsisten membuat realitas yang dialami dan dibagikan secara emosional.³⁰ Kedua skolastik ini merencanakan hipotesis perkembangan sosial sebagai komitmen mereka terhadap penyelidikan hipotesis dan tepat dari ilmu sosial informasi.³¹

Adapun realitas sosial, ada hipotesis yang berbeda yang memiliki berbagai kesimpulan, lebih tepatnya hipotesis realitas sosial, hipotesis definisi sosial, dan hipotesis pembangunan sosial. Dalam teori fakta sosial, individu ialah ciptaan dari masyarakat. Semua cara berperilaku dan

³⁰ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann* (Jakarta: Kencana, 2008), 13. Lihat Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (New York: Penguin Books, 1966).

³¹ Siti Rohmatul Fatimah, "Konstruksi Sosial Keislaman pada Jamaah Majelis Taklim Mafiah Sholawat di Semarang" 32

pemahaman individu dibuat dari masyarakat. Kemudian lagi, dalam hipotesis definisi sosial, orang membentuk masyarakat. Individu yang membentuk realitas, institusi, serta norma yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat.³²

Setelah muncul kedua teori tersebut, teori konstruksi sosial hadir yang menyatakan bahwa terdapat dialektika antara individu yang menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui tiga momen yang simultan yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.³³ Berger dan Luckmann menegaskan bahwa realitas sosial memiliki dua kunci yaitu kenyataan/realitas dan pengetahuan. Mereka mendefinisikan “kenyataan” sebagai kualitas yang ada di dalam realitas-realitas, yang diakui memiliki keberadaan yang tidak bergantung dengan kehendak kita sendiri atau dalam arti lain yaitu kejadian yang tidak bisa ditolak oleh imajinasi atau angan-angan. Sedangkan "pengetahuan" diartikan sebagai kejelasan bahwa realitas-realitas tersebut nyata serta mempunyai ciri yang spesifik.³⁴

Masyarakat adalah realitas objektif dan sebagai tambahan realitas abstrak. Realitas objektif di mata publik adalah kebenaran yang berada di

³² Mudrik Al Farizi, “*Realitas Konstruksi Sosial: Kesuksesan Kiai dalam Mengonstruksi Keluarga Sakinah pada Masyarakat Ngawi,*” Al-Mabsut, no. 1 (2019): 61-62 <http://dx.doi.org/10.5281/zenodo.3701252>

³³ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*, 15.

³⁴ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari, (Jakarta: LP3S, 2013), 1.

luar individu dan mengatur dirinya. Sementara untuk realitas emosional yang ada di masyarakat itu sebagai bagian yang tidak dapat dibedakan. Maka Individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat adalah pembentuknya orang. Dengan demikian, realitas sosial memiliki dua kualitas, yaitu realitas spesifik realitas yang seimbang dan abstrak. Objektif kebenaran adalah kenyataan yang terletak di luar orang tersebut, sedangkan abstrak kebenarannya adalah realitas dalam diri orang tersebut.³⁵

Ada tiga definisi Berger dalam kaitannya dengan hubungan timbal balik antara realitas sosial objektif dengan informasi Subjektif :

a. Realitas kehidupan sehari-hari

Perkembangan Realitas Sosial (*Social Development of The Truth*) dicirikan sebagai suatu siklus sosial melalui komunikasi dan aktivitas dimana orang-orang atau sekumpulan orang membuat suatu realitas yang mampu dan dimiliki bersama secara abstrak.³⁶

b. Interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari

Realitas dalam kehidupan sehari-hari sepertinya hanya dialami oleh manusia secara individu. Namun, Berger dan Luckmann menyatakan bahwa pada kenyataannya tidak demikian, karena realitas sosial dihadapi individu dengan individu lainnya secara bersama-sama. Di sisi lain, individu lain sebenarnya adalah realitas sosial juga. Sedangkan dalam pengertian terakhir ini menunjukkan bahwa orang

³⁵ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), 37.

³⁶ Hanneman Samuel, Peter L. Berger: *Sebuah Pengantar Ringkas*, 16-18.

lain tidak hanya merupakan bagian atau objek dari realitas kehidupan individu sehari-hari tetapi juga dapat dilihat sebagai realitas sosial itu sendiri. Artinya, pengalaman individu satu sama lain merupakan aspek penting untuk dianalisis dari konstruksi realitas dalam diri individu.³⁷

c. Bahasa dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari

Perspektif Berger yang menyatakan "ekspresivitas manusia dilengkapi untuk objektivasi", khususnya artikulasi manusia layak untuk berkepala dingin. Pernyataan ini juga mengandung pengertian bahwa informasi dan informasi menjadi sarana bagi suatu perkumpulan untuk mengartikulasikan pemikiran mereka. Ini merupakan tanda bagi pencetusnya dan bagi orang lain yang menjadi tujuan, dan perlu diperhatikan bahwa artikulasi obyektif dimulai dari sesuatu yang abstrak, menjadi spesifik dari pencetusnya. Jadi bisa dikatakan bahwa kebenaran dalam kehidupan sehari-hari sarat dengan generalisasi. Item aktual yang berbeda.³⁸

Berger dan Luckmann memahami masyarakat itu merupakan realitas objektif karena di dalamnya terdapat interaksi standardisasi dilakukan melalui penyesuaian (pembiasaan) dengan pendekatan untuk melakukan latihan yang terus-menerus diulang sehingga contoh itu jelas dan umumnya diulang sebagai gerakan yang dia pahami. Dengan asumsi pembiasaan telah berhasil, maka akan ada surat pernyataan adat. Semua pertemuan tunggal disingkirkan dalam kesadaran,

³⁷ Hanneman Samuel, Peter L. Berger: *Sebuah Pengantar Ringkas*, 19-21.

³⁸ Hanneman Samuel, Peter L. Berger: *Sebuah Pengantar Ringkas*, 29.

kemudian menetap, dan selanjutnya, orang-orang dalam lingkungan sosial kehidupan mereka dapat mengetahui diri mereka sendiri dan latihan mereka. Sejak saat itu, melalui kebiasaan, pengalaman tersebut kemudian dipindahkan ke generasi di masa depan.³⁹

Hipotesis perkembangan sosial menyatakan bahwa agama penting bagi budaya dan sebagai perkembangan manusia. Dimana antara masyarakat dan agama terjadi interaksi persuasif. Karena agama adalah sesuatu yang objektif karena terletak di luar individu, maka agama menghadapi jalan generalisasi, misalnya ketika agama ditempatkan dalam teks atau ketika berubah menjadi standar, standar, harga, dll. Adapun teks dan standar kemudian menghadapi proses asimilasi ke dalam individu, mengingat fakta bahwa Agama diuraikan oleh masyarakat sebagai pedoman mereka..⁴⁰ Kemudian, pada titik itu, agama menghadapi jalur eksternalisasi, di mana agama berubah menjadi referensi untuk kualitas dan standar yang mengambil bagian dalam mengkoordinasikan dan mengendalikan kegiatan wilayah setempat. Berger dan Luckmann selama waktu yang dihabiskan pengembangan sosial dimulai tiga menit rasionalisasi sinkron. Pertama-tama, eksternalisasi (aklimatisasi terhadap) dunia sosial budaya sebagai barang manusia. Kedua, objektivasi, adalah hubungan sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang telah tersistematisasi atau melalui suatu siklus. intersubjektif. Ketiga,

³⁹ Nur Syam, *Islam Pesisir*, 39.

⁴⁰ Siti Rohmatul Fatimah, "Konstruksi Sosial Keislaman pada Jamaah Majelis Taklim Mafia Sholawat di Semarang", 10.

asimilasi, khususnya siklus ketika orang membedakan diri dengan yaysan sosial atau asosiasi sosial di mana individu menjadi bagiannya.

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan keniscayaan antropologis, sehingga dalam tatanan sosial menjadi sesuatu yang sudah ada dan mendahului perkembangan organisme individu. Tatanan sosial yang berlangsung terus menerus dan berulang merupakan pola kegiatan proses pembiasaan (*habitualization*). Manusia tidak dapat dipisahkan dari pencurahan dirinya yang terus-menerus ke dalam dunia yang didiaminya. Karena manusia adalah makhluk yang secara bersamaan selalu berdialektika dengan lingkungan sosialnya, maka eksternalisasi merupakan momen dimana individu mengalami penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial adalah hasil dari aktivitas manusia, tetapi ia menampilkan dirinya sebagai sesuatu yang berada di luar manusia, sesuatu yang berada di luar manusia.⁴¹

Kebenaran sosial merupakan perjumpaan pendidikan yang dapat menjadi alasan bagi individu untuk membingkai informasi atau merupakan konsekuensi dari sosialisasi serta komunikasi yang ada di arena publik dalam membangun sesuatu. Realitas sosial tersebut juga membuat masyarakat siap untuk menjawab landasan-landasan sosial

4. ⁴¹ Peter L. Berger, *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial)*, (Jakarta: LP3ES, 1991),

yang dapat berupa pengakuan atau penolakan. Melalui potret eksternalisasi ini, bahasa dan aktivitas merupakan perangkat bagi manusia untuk membangun dunia sosial-sosialnya. Bersamaan dengan itu, potret eksternalisasi juga dapat diartikan sebagai potret representasi atau verbalisasi perenungan, secara spesifik mulai dari aspek batiniah hingga aspek eksternal.⁴²

Saat ini eksternalisasi, kebenaran sosial diperoleh melalui perubahan melalui teks-teks yang disucikan (bisa seperti Al-Qur'an, hadits, peraturan, nilai-nilai, pengaturan wawasan, standar, dll) yang berada di luar diri orang tersebut. Jadi proses perkembangan sosial menggabungkan potret variasi diri atau transformasi antara pesan dan dunia sosial-sosial. Transformasi tersebut dapat melalui bahasa, aktivitas, dan adat yang dalam substansi sosiologi disebut pemahaman teks atau opini otoritatif. Karena variasi adalah siklus perubahan dalam kaitannya dengan penerjemahan, maka dapat diterapkan untuk terjadinya transformasi yang berbeda serta konsekuensi dari variasi atau aktivitas pada setiap orang.⁴³

2. Objektivikasi

Dalam Objektivikasi, ada jalur pemisahan antara dunia orang itu sendiri dan faktor-faktor nyata sosial lain yang ada di luar. Sebagai gambaran kerjasama dengan dunia sosial-sosial, maka ada ketertarikan

⁴² Peter L. Berger, *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial)*, 5.

⁴³ Nur Syam, *Islam Pesisir*, 44.

antara para ahli seperti daerah, perintis ketat, masalah legislatif, pemuda, wanita, administrasi, dan jaringan lainnya. Selama perkembangan sosial, potret objektivasi juga dicirikan sebagai kolaborasi yang bersahabat melalui regulasi dan keaslian. Dalam sistematisasi dan otentisitas ini, spesialis memiliki tugas untuk mengarahkan alam semesta subjektivitasnya ke dalam dunia objektif dengan koneksi sosial yang dibentuk bersama. Dalam regulasi akan ada pemahaman intersubjektif atau hubungan yang dimaksudkan antara mata pelajaran. Hal ini dikenal sebagai ahli sistematisasi, misalnya santri, ustadz, kiai, dll.⁴⁴

3. Internalisasi

Dalam internalisasi, realitas sosial objektif ditarik kembali ke dalam individu, sehingga seolah-olah berada dalam diri individu. Dimana momen penarikan tersebut melibatkan beberapa institusi yang ada di masyarakat (ekonomi, institusi sosial, politik, agama, dan sebagainya). Melalui lembaga-lembaga ini, individu kemudian dapat diidentifikasi di dalamnya. Agar individu selalu dalam identifikasi institusi, sosialisasi dan transformasi tetap dilakukan. Pada tahap inilah individu dapat diidentifikasi sebagai bagian dari organisasi sosial,

⁴⁴ Nur Syam, *Islam Pesisir*, 44.

agama, politik, atau lainnya. Setiap kelompok kemudian mencoba mengembangkan tindakannya pada individu lain.⁴⁵



⁴⁵ Nur Syam, *Islam Pesisir*, 44-45.

BAB III

JAMAAH TABLIGH DAN PRAKTIK MEMAKMURKAN MASJID DENGAN METODE KHURUJ

A. Profil *Jamaah Tabligh* di Desa Balai Semurup

Jamaah Tabligh di Semurup terkhususnya di Masjid Raya Semurup mulai muncul berkisar pada tahun 2017 yang dibawa oleh orang-orang atau *Jamaah Semurup* itu sendiri sebagai bentuk pengembangan dari dakwah *Jamaah Tabligh*. Dengan adanya Pengembangan *jamaah* ini, yang dikenal dengan *Jamaah* atau *Halaqah Semurup* yang bertempat di Masjid Raya Semurup, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh *Jamaah Tabligh* di Masjid Raya Desa Balai Semurup ialah berupa amalan-amalan harian, membaca kitab, jaulah atau Dakwah dari pintu ke pintu untuk mengajak orang-orang mendengar ceramah dan Shalat berjamaah di Masjid, dan silaturahmi dengan *jamaah* masjid di sekitaran Semurup, untuk mengajak menghidupkan Masjid dengan amalan-amalan, seperti membaca hadits-hadits nabi, membaca al-qur'an, dan mengajak orang-orang untuk shalat berjamaah di masjid.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Amir *Jamaah Tabligh* di Desa Balai Semurup beliau menyatakan. “Pada awal kedatangannya *jamaah* ini mendapat rintangan yang cukup berat dari pihak yang tidak mendukung, yang mereka anggap sebagai ujian dalam memperkuat Usaha

Dakwah ini, sehingga jamaah ini pernah diusir dari masjid ketika melaksanakan *Khuruj*, mendapat cemoohan dari masyarakat dengan mengatakan jamaah sesat dan menyesatkan, mengotori Masjid dan sebagainya, sehingga mereka pergi mencari masjid lain yang sebelumnya mereka pernah *Khuruj* di Masjid di Desa Sawahan Semurup. Dan akhirnya mereka pun tinggal di Masjid Raya di Desa Balai Semurup.”⁴⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami meski pada awal kedatangannya *Jamaah Tabligh* ditolak namun masih ada masyarakat Semurup yang menerima dakwah mereka. diantaranya adalah ustaz Mainur, atau biasa dikenal Buya Mainur salah satu Ulama Kondang di Kerinci, meskipun tidak bisa Aktif dalam Aktifitas *Khuruj*, karena kesibukan beliau berceramah ke masjid-masjid, namun beliau sangat mendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama *Khuruj*, Seperti mengajak masyarakat ke Masjid, dll, bahkan beliau juga menyuruh anaknya untuk ikut kegiatan *Khuruj*. Sementara itu masjid di Desa Balai Semurup menjadi markas pertama *Jamaah Tabligh* di Semurup.

Jamaah Tabligh di Semurup ini, sudah berkembang cukup lama, namun masih mengikuti markas besar yang di Kerinci yaitu di Sungai Penuh, baru setelahnya pada tahun 2018 melihat potensi perkembangan yang luar biasa, dengan banyaknya para Pemuda dan Masyarakat dan sebagian tokoh di semurup yang mau berkontribusi dan aktif pada kegiatan *Jamaah Tabligh*, mereka mendirikan Khusus *Jamaah Tabligh* Semurup,

⁴⁶ Ustaz Saifullah (Aktivis *Jamaah Tabligh*), Wawancara, tanggal 12 Februari 2022 di Desa Pugu Semurup.

dan menjadikan Masjid Raya yang terletak di Desa Balai Semurup sebagai Markas, yang masih tetap terhubung dengan markas besar di Sungai Penuh.⁴⁷

Dari beberapa Penjelasan di atas dapat dipahami dilihat dari sejarah awal masuknya *Jamaah Tabligh* di Semurup sampai sekarang, gerakan dakwah *Jamaah Tabligh* ini mempunyai perkembangan yang cukup Signifikan.

B. Imarah (Memakmurkan Masjid)

Imarah artinya memakmurkan masjid yang berkembang seperti ibadah, pelatihan, aksi sosial dan peringatan hari-hari Islam, dll.⁴⁸ Imarah diambil dalam Al-Qur'an pada Surah At-Taubah, yakni imarah, yuamiru, amaarah yang berarti makmur, sejahtera.

Imarah masjid adalah memakmurkan masjid. Memakmurkan masjid adalah suatu usaha agar pendirian masjid dapat bekerja dengan benar sesuai bentuknya. Spesifik sebagai titik fokus ibadah, penguatan dan solidaritas individu untuk meningkatkan kepercayaan diri, ketaqwaan, mulia, wawasan individu dan terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur yang dimuliakan oleh Allah swt. Hal ini sangat terlihat karena jiwa membangun masjid belum menyatu dengan jiwa kesuksesan,

⁴⁷ Ustaz Azka (Aktivis *Jamaah Tabligh*), Wawancara, tanggal 19 Februari 2022 di RTQ Darul Ulum Al-Mubarakah.

⁴⁸ Eman Suherman, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 86

cenderung terlihat bahwa banyak masjid di lingkungan kerja, misalnya, hanya aktif sekali seminggu, melaksanakan salat jum'at.⁴⁹

Memakmurkan sebuah masjid adalah membuat, menata dan memelihara masjid, memperhatikan dan menjaganya agar tetap sempurna dan surgawi, serta mengisi dan menghidupkannya kembali dengan berbagai demonstrasi cinta dan kepatuhan kepada Allah SWT. Setiap jenis kepatuhan kepada Allah dapat disebut sebagai pekerjaan untuk mengembangkan masjid. Diantaranya adalah membangun masjid, membersihkan dan mensucikan masjid, dan mengharumkan masjid, mendirikan shalat berjamaah di masjid, memperbanyak dzikir dan tilawah Al-Qur'an, menghidupkan dengan ta'lim halaqah dan kegiatan studi lainnya.⁵⁰

Mengurus suatu masjid adalah komitmen kita sebagai umat Islam, jadi kita harus memiliki pilihan untuk mengawasinya agar masjid benar-benar berfungsi sebagaimana mestinya. Sebagai seseorang yang terlihat dalam mengawasi masjid, kita diharapkan mengetahui tentang masjid dengan tujuan agar latihan di masjid menjadi teratur dan sistematis, tidak seperti citra keindahan. Papan itu tersedia di setiap gerak manusia, baik di rumah, di tempat kerja, di pabrik, di sekolah, tak terkecuali di masjid. Majunya masjid merupakan komitmen setiap muslim yang berkeinginan untuk mendapatkan hidayah dan hidayah Allah SWT.

⁴⁹ Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid*, (Jakarta: Al Qalam, 2009), h. 44

⁵⁰ AbdulRahmat, M. Ariel Effendi, *Seni Memakmurkan Masjid*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2014), h.8.

C. Usaha memakmurkan Masjid (UMM) bagi *Jamaah Tabligh*

Berdasarkan hasil wawancara serta pengamatan yang dilakukan terhadap kegiatan *memakmurkan Masjid* yang mana peneliti ikut berpartisipasi di dalamnya. secara garis besar setidaknya terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang memiliki kandungan mengenai perintah untuk berdakwah. Akan tetapi terdapat pula beberapa ayat yang utama dan sekaligus menjadi landasan pokok yang mendorong serta memotivasi *Jamaah Tabligh* agar melaksanakan usaha kegiatan dakwah dalam rangka untuk Memakmurkan Masjid melalui metode *Khuruj*, yaitu antara lain sebagai berikut :

1. Qs. Ali Imran : 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.*⁵¹

Secara garis besar *Jamaah Tabligh* pada prinsipnya mereka menggunakan ayat Qs. Ali Imran ayat 104 dalam berdakwah, sehingga mereka memiliki keberanian untuk keluar berdakwah secara terbuka hingga ke pelosok-pelosok negeri dengan mengambil Resiko untuk meninggalkan keluarga, kampung halaman atau rumah, harta benda, bahkan pekerjaannya demi untuk memenuhi perintah Allah swt. Mereka

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Kafi Mushaf Al-Qur'an* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2013), h. 190.

memiliki keyakinan terhadap usaha dakwah yang dilakukan oleh mereka bahwa hendaknya terdapat segolongan umat yang menyuruh kepada yang Ma'Ruf dan mencegah dari yang munkar, sebagaimana yang dilakukan Nabi Saw dan para sahabatnya terdahulu.

2. Qs. Ali Imran : 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.⁵²

Ayat ini berdasarkan pemahaman *Jamaah Tabligh* mereka menafsirkan ayat tersebut sebagai suatu perintah untuk berdakwah agar memperoleh gelar Umat yang khaira Ummah (Terbaik). Menurut mereka, setelah para Rasul dan para Nabi Wafat tugas dakwah diamanahkan kepada umat Islam agar mengemban tugas Dakwah para Rasul dan para Nabi terdahulu sehingga dengan mengambil tugas tersebut, diharapkan seseorang akan meraih gelar Umat yang terbaik hal ini dikarenakan tugas Dakwah merupakan tugas yang mulia serta tugasnya para Nabi dan Rasul yang mana tugas ini perintah untuk berdakwah semacam ini tidak dibebankan terhadap umat-umat terdahulu kecuali umatnya Nabi

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Kafi Mushaf Al-Qur'an*, h. 64.

Muhammad saw. Oleh sebab itu *Jamaah Tabligh* berlomba-lomba untuk melakukan dakwah dengan keluar melalui rumah ke rumah, kampung ke kampung, lorong ke lorong bahkan hingga ke sudut-sudut negeri demi melaksanakan perintah yang terdapat di dalam ayat tersebut. Kemudian diperkuat dengan ayat lain dalam Qs. Muhammad : 7.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ تَنْصُرُوْا اللّٰهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ اَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾

*Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.*⁵³

Selain ayat tersebut, terdapat banyak sekali kisah-kisah perjuangan dakwah Nabi serta para sahabatnya yang menjadikan motivasi terhadap mereka untuk turun langsung dengan maksud berdakwah, serta berbagai macam kenikmatan Surga dan pahala yang besar yang telah dijanjikan oleh Allah swt terhadap mereka yang ikhlas mengorbankan waktu, harta, jiwa dan umurnya untuk mendakwahkan Islam hingga ke pelosok-pelosok negeri.

Dan kemudian di tambah dengan beberapa Hadits, sebagai tambahan dalil Praktik Memakmurkan Masjid dengan Metode *Khuruji*, diantaranya.

Dalam salah satu hadits disebutkan, bahwa pada hari Kiamat kelak, Allah Swt akan bertanya, Di manakah tetangga-tetangga-Ku? dan Para malaikat akan bertanya Siapakah tetangga-tetangga Engkau itu, ya Allah?

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Kafi Mushaf Al-Qur'an*, h. 508.

Allah Swt akan menjawab, Tetangga-tetangga-Ku adalah orang-orang yang senantiasa memakmurkan masjid.

Dalam hadits lainnya juga disebutkan, bahwa Allah menyukai tempat di dunia ini adalah Masjid, dan tempat yang paling dibenci-Nya adalah pasar. dan didalam hadits lainnya disebutkan juga bahwa Masjid disebut sebagai taman surga. Dalam sebuah hadits shahih lainnya yang diriwayatkan dari Abu Said ra bahwa Rasulullah saw bersabda, Orang yang selalu pergi ke masjid, saksikanlah olehmu bahwa ia adalah orang yang beriman.

Mengenai hal tersebut, Rasulullah saw membaca ayat berikut :
Sesungguhnya yang memakmurkan masjid masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. (QS.At Taubah 9:18)
Dalam hadis lainnya juga dikatakan, “Berwudhu pada saat kesulitan, kemudian berjalan ke masjid untuk mengerjakan shalat berjamaah dan duduk ditempat shalatnya, maka dosa dosanya akan diampuni.”

Maka dari beberapa penjelasan dalil di ataslah yang menjadi Konsep dasar Pergerakan para Aktivis *Jamaah Tabligh* dalam Usaha Dakwah Memakmurkan Masjid dengan Metode *Khuruj*, yang terealisasikan dengan amalan-amalan yang dilakukan oleh para Aktivis *Jamaah Tabligh*.

a. Amalan-amalan dalam Praktik Usaha Memakmurkan Masjid (UMM)

Mengikuti Usaha Dakwah Memakmurkan Masjid oleh *Jamaah Tabligh* menurut Maulana Ilyas diperlukan masa atau waktu tertentu.

Dalam hal ini ia mengatakan, agar menyambut seruan Allah dalam Al Qur'an, kita harus meluangkan sebagian waktu kita untuk berjalan bersama-sama dari jalan ke jalan, kampung ke kampung, rumah ke rumah dan dari kota ke kota dengan maksud menyeru manusia agar tetap menjalankan kehidupan mereka berdasarkan prinsip-prinsip agama.⁵⁴

Meluangkan waktu dalam pandangan Ilyas tersebut adalah tetapi sengaja meluangkan waktu tertentu untuk keluar di jalan Allah, bukan berarti seseorang mencari waktu-waktu yang luang baginya, mengenai hal yang berkaitan dengan meluangkan waktu di sini adalah, peserta Dakwah dapat mengikuti kegiatan memakmurkan Masjid ini dalam masa tertentu, yaitu sejak 3 hari, 40 hari, dan 1 tahun. Setiap jamaah yang hendak berangkat dalam masa 4 bulan hingga 1 tahun, dapat melakukannya dengan dua cara, diantaranya dengan cara (berjalan kaki) menyerupai jamaah sahabat atau bisa juga menggunakan fasilitas kendaraan. Disamping hal itu pula, jamaah yang keluar dalam masa 40 hari hingga satu tahun, dapat bergerak di dalam maupun diluar negeri.⁵⁵

Adapun kegiatan yang dilakukan oleh *Jamaah Tabligh* dalam Usaha Memakmurkan Masjid dengan Metode *Khuruj* ialah :

⁵⁴ Amar (Aktivis *Jamaah Tabligh*), Wawancara, tangga 19 Februari 2022 di Masjid Raya Desa Balai Semurup.

⁵⁵ Zulkarnain (Aktivis *Jamaah Tabligh*), Wawancara, tangga 19 Februari 2022 di Masjid Raya Desa Balai Semurup.

1. Musyawarah

Musyawarah adalah berdiskusi untuk mencari pilihan, pembicaraan dan wacana untuk merencanakan dan membuat serta melaksanakan contoh pengembangan dakwah, dan untuk mempertemukan pertimbangan, pemikiran serta penanganan isu dakwah. Jemaat Tabligh menitik beratkan pada pentingnya musyawarah. Adapun hal-hal yang dikemukakan dalam pertimbangan menyelesaikan dakwah adalah masalah penataan dan hal-hal yang berhubungan dengannya yang dilakukan selama dakwah dan pembagian usaha, mulai dari pengurus tasykil, taklim magrib, hidmah, taklim terakhir, bayan hari istirahat, bayan magrib dan lain sebagainya.

3. Ta'lim Wa Ta'lum

Ta'lim adalah gerakan belajar tentang Perkataan Allah dan praktik yang dilakukan Nabi Muhammad saw. Tentang pelaksanaan ta'lim, khususnya melalui *Jamaah Tabligh* dengan situasi duduk melingkar dan mendengarkan dengan seksama apa yang disimak oleh amir ta'lim. Ta'lim yang selesai di Masjid Agung Semurup adalah membaca beberapa bait dan hadits yang dikutip dari Kitab Fadilah Amal setiap jam 9 pagi sebagai pelaksanaan dari pengaturan sehari-hari yang tidak sepenuhnya ditetapkan pada saat bermusyawarah.

4. Bayan

Bayan atau Penjelasan biasanya dilakukan oleh *Jamaah Tabligh* secara garis besar setelah selesainya shalat magrib berjamaah. Materi yang disampaikan adalah tentang masalah dakwah dan perkembangannya serta

amalan-amalan baik yang diperoleh dalam ta'lim. Bayan tergantung pada hasil pertemuan dan persepsi para pengamat selama minat dalam latihan *Khuruj*, yang diselesaikan dengan duduk tegak dalam posisi bulat di hadapan peruser atau pejabat burung beo yang sepenuhnya berniat untuk menyadarkan kembali sopan santun dalam jamaah sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Pada umumnya burung nuri dilakukan dengan cara berdiri dengan anggapan bahwa kelompoknya banyak, dan dengan cara duduk jika kelompoknya sedikit.

5. Mudzakah

Mudzakah sebagai wadah untuk menyampaikan informasi yang telah diperoleh dari siklus ta'lim sehingga dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari secara teratur. Selain kemauan bersama, mereka juga mengulangi contoh-contoh yang telah mereka pelajari di setiap pertemuan. Materi yang terkonsentrasi di mudzakah terkait dengan masalah keyakinan dan perbuatan jujur seperti yang dididik dalam ta'lim, ada sekitar enam standar *Jamaah Tabligh* termasuk, dua kalimat doktrin atau kalimat tayyibah, permohonan, dzikir dan informasi, orang besar, melakukan tujuan yang baik benar-benar dan mengajar di jalan Allah. Waktu pelaksanaannya adalah setelah petisi siang, kemudian duduk dalam posisi melingkar selama kurang lebih 30 menit. Pada umumnya pokok bahasan yang akan disampaikan secara diam-diam oleh amir atau pejabat yang membaca mudzakah atau berdasarkan usul terbanyak dari majelis, dan topik yang diangkat hendaknya diambil dari kitab *Fadilah Amal*.

6. Jaulah

Jaulah adalah istilah yang digunakan oleh *Jamaah Tabligh* yang sepenuhnya bermaksud menyampaikan Islam yang dilakukan dengan cara pergi dari satu rumah ke rumah lain untuk tetap berhubungan dan mengajar. Jaulah mengikuti strategi dakwah Nabi Muhammad SAW, serta sebagai bentuk kewaspadaan terhadap saudara-saudara Muslim yang lalai dan lalai mengingat komitmen dan kewajibannya sebagai hamba Allah swt serta menyambutnya dengan baik.

Latihan-latihan semacam ini merupakan upaya untuk mengembangkan, menghidupkan masjid atau megaktifkan kembali kegiatan-kegiatan masjid, latihan seperti ini adalah metode tarbiyah atau sarana edukatif bagi Aktivis *Jamaah Tabligh* yang dilakukan untuk bekerja pada etika dan ibadah setiap majelis itu sendiri. sebuah karya untuk menyambut daerah setempat sehingga bersama-sama menghidupkan kegiatan masjid. Dan selanjutnya berencana untuk mempersiapkan majelis untuk menjalankan sunnah Nabi Muhammad di setiap bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam menyelesaikan dakwah, *Jamaah Tabligh* pada hakekatnya berusaha dengan sungguh-sungguh untuk melakukannya sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

BAB IV

ANALISIS TERHADAP PRAKTIK MEMAKMURKAN MASJID OLEH JAMAAH TABLIGH DI DESA BALAI SEMURUP

A. Konstruksi Pemahaman Praktik Memakmurkan Masjid Oleh *Jamaah Tabligh*

Dalam bagian ini peneliti akan memaparkan hasil wawancara peneliti terhadap kegiatan praktik memakmurkan masjid pada komunitas *Jamaah Tabligh* di desa balai semurup, berdasarkan observasi dalam kegiatan memakmurkan masjid pada *Jamaah Tabligh* secara garis besarnya setidaknya terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang memiliki kandungan mengenai perintah untuk melakukan suatu dakwah memakmurkan masjid bagi *Jamaah Tabligh*.

a. Konsep dasar pemahaman memakmurkan Masjid oleh *Jamaah Tabligh*

Dalam hal ini terdapat beberapa ayat yang menjadi landasan utama dan yang dianggap pokok yang menjadi pendorong dan memotivasi *Jamaah Tabligh* untuk melakukan usaha dakwah Memakmurkan Masjid dengan metode *Khuruj*, yaitu antara lain sebagai berikut :

1. Qs. Ali Imran : 104

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.*⁵⁶

Secara garis besar *Jamaah Tabligh* pada prinsipnya mereka menggunakan ayat Qs. Ali Imran ayat 104 dalam berdakwah, sehingga mereka memiliki keberanian untuk keluar berdakwah secara terbuka hingga ke pelosok-pelosok negeri dengan mengambil Resiko untuk meninggalkan keluarga, kampung halaman atau rumah, harta benda, bahkan pekerjaannya demi untuk memenuhi perintah Allah swt. Mereka memiliki keyakinan atas usaha dakwah yang mereka kerjakan bahwa hendaknya ada segolongan umat yang menyuruh kepada yang Ma'Ruf dan mencegah dari yang munkar, sebagaimana yang dilakukan Nabi Saw dan para sahabatnya terdahulu.

2. Qs. Ali Imran : 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ
مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*⁵⁷

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Kafi Mushaf Al-Qur'an* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2013), h. 190.

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Kafi Mushaf Al-Qur'an*, h. 64.

Ayat ini berdasarkan pemahaman *Jamaah Tabligh* mereka menafsirkan ayat tersebut sebagai suatu perintah untuk berdakwah agar memperoleh gelar Umat yang khaira Ummah (Terbaik). Menurut mereka, setelah para Rasul dan para Nabi Wafat tugas dakwah diamanahkan kepada umat Islam agar mengemban tugas Dakwah para Rasul dan para Nabi terdahulu sehingga dengan mengambil tugas tersebut, diharapkan seseorang akan meraih gelar Umat yang terbaik hal ini dikarenakan tugas Dakwah merupakan tugas yang mulia serta tugasnya para Nabi dan Rasul yang mana tugas ini perintah untuk berdakwah semacam ini tidak dibebankan terhadap umat-umat terdahulu kecuali umatnya Nabi Muhammad saw. Oleh sebab itu *Jamaah Tabligh* berlomba-lomba untuk melakukan dakwah dengan keluar melalui rumah ke rumah, kampung ke kampung, lorong ke lorong bahkan hingga ke sudut-sudut negeri demi melaksanakan perintah yang terdapat di dalam ayat tersebut. Kemudian diperkuat dengan ayat lain dalam Qs. Muhammad : 7.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

*Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.*⁵⁸

Selain ayat tersebut, terdapat banyak sekali kisah-kisah perjuangan dakwah Nabi serta para sahabatnya yang menjadikan motivasi terhadap mereka untuk turun langsung dengan maksud berdakwah, serta berbagai macam kenikmatan Surga dan pahala yang besar yang telah dijanjikan

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Kafi Mushaf Al-Qur'an*, h. 508.

oleh Allah swt terhadap mereka yang ikhlas mengorbankan waktu, harta, jiwa dan umurnya untuk mendakwahkan Islam hingga ke pelosok-pelosok negeri.

Dan kemudian di tambah dengan beberapa Hadits, sebagai tambahan dalil Praktik Memakmurkan Masjid dengan Metode *Khuruj*, diantaranya. Dalam salah satu hadits disebutkan, bahwa pada hari Kiamat kelak, Allah Swt akan bertanya, Di manakah tetangga-tetangga-Ku? dan Para malaikat akan bertanya Siapakah tetangga-tetangga Engkau itu, ya Allah? Allah Swt akan menjawab, Tetangga-tetangga-Ku adalah orang-orang yang senantiasa memakmurkan masjid.

Dalam hadits lainnya juga disebutkan, bahwa Allah menyukai tempat di dunia ini adalah Masjid, dan tempat yang paling dibenci-Nya adalah pasar. dan didalam hadits lainnya disebutkan juga bahwa Masjid disebut sebagai taman surga. Dalam sebuah hadits shahih lainnya yang diriwayatkan dari Abu Said ra bahwa Rasulullah saw bersabda, Orang yang selalu pergi ke masjid, saksikanlah olehmu bahwa ia adalah orang yang beriman.

Kemudian Rasulullah saw membaca ayat berikut : Sesungguhnya yang memakmurkan masjid masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat.⁵⁹ Dalam sebuah hadits disebutkan, “Berwudhu pada saat kesulitan, kemudian berjalan ke masjid untuk

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Kafi Mushaf Al-Qur'an (Qs. At-Taubah)*

mengerjakan shalat berjamaah dan duduk ditempat shalatnya, maka dosa dosanya akan diampuni.”

Sahl bin Sa’ad as Sa’idi ra berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, “Sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang selalu berjalan ke masjid pada malam yang gelap bahwa mereka akan mendapatkan cahaya yang sempurna pada hari kiamat.”⁶⁰

Pada hari ini kita sama sekali tidak tahu apa-apa tentang pahala jalan ke masjid pada waktu malam hari, namun setelah datangnya Kiamat ketika orang-orang dalam keadaan hiruk pikuk, sungguh pada saat itu kita akan tahu apa hadiahnya. pergi ke masjid pada malam yang remang-remang itu. Orang-orang yang tidak fokus pada kesulitan mereka di malam yang redup di dunia ini, akan diberi kompensasi lebih dari yang mereka dapatkan di alam semesta yang besar, atau setidaknya, mereka akan diberi cahaya yang lebih indah daripada penerangan matahari. Dalam hadits lain terungkap, orang-orang seperti itu akan duduk di panggung cahaya dengan praktis tanpa kesulitan sementara yang lain dalam kekacauan.

Hadits lain menyebutkan. “Barangsiapa berpaling dari masjid, maka Allah Swt akan berpaling darinya.” Maka dari beberapa penjelasan dalil di ataslah yang menjadi Konsep, dan juga sebagai dasar Pemahaman dari Pergerakan para Aktivis *Jamaah Tabligh* dalam Usaha Dakwah, Memakmurkan Masjid.

⁶⁰ (HR.Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah dan Hakim – at Targhib)

b. Amalan-amalan dalam praktik memakmurkan Masjid

Selama kegiatan praktik memakmurkan Masjid berlangsung, ada beberapa amalan yang biasa dilakukan oleh para Aktivis *Jamaah Tabligh* yaitu :

1. Musyawarah

Musyawarah yang digelar di Masjid Raya Desa Balai Semurup pada tanggal 10, dimotori oleh seorang Amir bernama Ustaz. Fajri Musyawarah dilakukan dengan cara duduk melingkar dengan majelis kurang lebih 8 orang yang terdiri dari latar belakang yang berbeda. Sebelum bermusyawarah, diawali dengan belajar adab-adab dalam bermusyawarah oleh salah satu anggota Jamaah yang diutus langsung oleh Amir, khususnya Amar (seorang Jamaah Aktivis) kemudian dalam musyawarah setiap individu Jamaah memberikan ide atau gagasan demikian sehubungan dengan masalah yang dimusyawahkan maka Amir majelis menentukan hasil akhir dari musyawarah tersebut. mengingat pemikiran bahwa individu yang ditunjuk atau diusulkan diperintahkan untuk melakukan tugas yang diberikan.

Musyawarah dalam memakmurkan masjid dapat dilakukan secara tidak terduga di luar program sehari-hari jika, pertama, sejalan dengan Amir (Pelaksana kegiatan Jamaah selama memakmurkan masjid). Pertimbangan yang dimulai oleh Amir dengan meminta agar majelis

menghimpun dan meminta pandangan mereka terhadap program dakwah, memakmurkan masjid dengan menghadirkan proposisi dan pemikiran, kemudian Amir memilih penilaian yang tepat dan mengandung kemaslahatan. Kedua, sejalan dengan Jemaah, mengingat sebagian Jemaah mengalami kendala saat program berjalan dan tidak bisa diselesaikan sendiri-sendiri. Oleh karena itu, ia meminta Amir untuk mengadakan konsultasi dengan mengambil pemikiran dari berbagai individu dari musyawarah tersebut.

3. Ta'lim Wa Ta'lum

Materi ta'lim diperoleh dari kitab hadits fadha'il al-amal karangan Maulana Muhammad Zakariyya yang telah diubah ke dalam bahasa Indonesia dengan judul Kitab Fadilah Amal, kitab ini harus dimiliki oleh masing-masing majelis selama ta'lim. Selama waktu ta'lim wa ta'lum *Jamaah Tabligh* disyariatkan untuk menjauhi olok-olok dan mengkaji masalah-masalah khilafiyah, kontras dalam cara berpikir, masalah fiqh dan setelah itu diteruskan kepada setiap kelompok individu untuk diikuti dan dilatih dalam keyakinan mereka.

Setelah menyelesaikan materi ta'lim, amir ta'lim kemudian memisahkan setiap kelompok untuk membentuk sebuah kelompok atau halaqah Al-Qur'an dua orang dalam satu kelompok untuk membaca dan berkonsentrasi pada 10 surah terakhir dari juz 30. Waktu untuk berhalaqah dibagi menjadi empat, yakni:

- a. Ta'lim Pagi, dilakukan lebih kurang 2 jam, materinya dimulai dari Fadhilah berwudhu, Fadhilah Sabar, Fadhilah sholat berjamaah, dll, yang dibacakan dari buku sumber, Fadhilah Amal, Muthakhab Hadits, dan Hikayatus Sahabah.
- b. Ta'lim Ba'da Zhuhur, biasa dilakukan setelah Shalat berjamaah, selama 10 menit, dengan membaca beberapa hadits, dari kitab Fadhilah Amal atau Muthakhab Hadits.
- c. Ta'lim Ba'da Ashar, ini tata cara pelaksanaannya sama dengan ta'lim Ba'da Zhuhur, yaitu setelah shalat berjamaah, selama 10 menit, dengan membaca kitab Fadhilah Amal atau Muthakhab Hadits.
- d. Ta'lim akhir, sebelum waktu istirahat malam, dilakukan lebih kurang 10-15 menit.

4. Bayan

Ada dua macam bayan yang digunakan oleh *Jamaah Tabligh* yang perlu diperhatikan, yakni :

a. Bayan Umumi

Bayan Umumi merupakan program sehari-hari yang disampaikan oleh suatu majelis yang telah ditunjuk atau dipilih dalam musyawarah sehari-hari. Secara garis besar waktu melakukan bayan dilakukan setelah shalat Maghrib dan Subuh secara berjamaah. Materi yang diperkenalkan melibatkan keyakinan, ibadah dan hal-hal yang terkait dengan perjuangan

dakwah dan menimbulkan ayat-ayat atau hadis yang berhubungan dengan panggilan untuk melaksanakan dakwah.

b. Bayan Tasykil

Seperti bayan yang umum, bayan tasykil juga merupakan amalan sehari-hari yang tidak sepenuhnya diatur dalam musyawarah sehari-hari di mana satu orang dari perkumpulan dipilih untuk membaca dan menyampaikan materi bayan. Biasanya Bayan Tasykil dilakukan setelah Maghrib di majelis dengan duduk melingkar di depan petugas pembaca bayan. Materi yang diperkenalkan adalah masalah dakwah, keyakinan dan keteladanan yang didapat dari materi ta'lim. Biasanya menjelang akhir bayan pembaca akan mengajak (taskil) jamaah untuk bergabung dengan *Jamaah Tabligh* dan melakukan upaya dakwah untuk memakmurkan masjid seperti yang dilakukan oleh *Jamaah Tabligh*. Ini mengenali bayan umum dan bayan tasykil.

5. Mudzakah

Mudzakah sebagai wadah untuk menyampaikan informasi yang diperoleh dari interaksi ta'lim sehingga dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari secara teratur. Terlepas dari keinginan bersama, mereka juga mengulangi ilustrasi yang telah mereka pelajari di setiap pertemuan. Materi yang dikonsentrasikan dalam mudzakah terkait dengan masalah keyakinan dan amal yang dididik dalam ta'lim, tidak kurang dari enam prinsip *Jamaah Tabligh* diantaranya, dua kalimat syahadat atau kalimat tayyibah, doa, dzikir, dan ilmu, akhlak yang

karimah, melakukan sesuatu dengan ikhlas dan tulus dan berdakwah di jalan Allah. Waktu pelaksanaannya adalah setelah sholat subuh, kemudian duduk melingkar selama kurang lebih 30 menit. Biasanya topik yang akan disampaikan oleh amir atau petugas yang membaca mudzakah atau berdasarkan usul yang paling banyak dari majelis, dan topik yang dipilih harus diambil dari kitab Fadilah Amal.

6. Jaulah

Jaulah yang biasa dilakukan di Masjid Raya Desa Balai Semurup, yang dilakukan selama lebih kurang sekitar 45 menit, sebelum senja atau setelah malam hari tergantung pada keadaan dan kondisi saat itu. Umumnya, sebelum melakukan jaulah, ada pembicaraan mengenai masalah pembagian tugas dalam jaulah. Jika petugas di suatu tempat di luar sana tidak sepenuhnya tau mengenai suatu daerah, itu akan dilakukan pembicaraan singkat mengenai hal-hal yang dilakukan selama jaulah. Setelah selesai, majelis mulai berisap-siap untuk jaulah diawali dengan berdoa bersama di teras masjid dengan tetap melingkar dan mengangkat tangan sambil meminta kelancaran dan kemudahan melakukan jaulah yang dipimpin oleh seorang Amir, atau petugas yang ditunjuk oleh Amir dan mutakallim. Kemudian mulailah berjalan sambil berdzikir dalam hati menuju ke rumah-rumah yang akan dituju, sesuai arahan seorang dalil.

Jaulah juga terbagi dalam dua kelompok yaitu, kelompok di dalam masjid dan kelompok di luar masjid. Di dalam masjid terdiri dari dzakirin yang tugasnya berdzikir dengan khusyu dan berdoa bahkan sampai

meneteskan air mata dan baru berhenti jika jamaah yang keluar telah kembali biasanya mengambil tempat di pojok masjid, juga ada taqir yang bertugas mengulang-ulang pembicaraan mengenai pentingnya iman dan amal shaleh, mustami', bertugas mendengarkan dengan tawajjuh pembicaraan taqir. Istiqbal, bertugas menyambut orang yang datang ke masjid, lalu mempersilahkan duduk dalam majelis taqir, ia menunggu dengan penuh pikir dan kerisauan serta menyambut dengan baik mereka yang datang ke masjid yang ditaskil oleh jamaah jaulah.

Jaulah juga dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok di dalam masjid dan kelompok di luar masjid. Di dalam masjid terdiri dari para dzakirin yang pekerjaannya berdzikir dengan sungguh-sungguh dan meminta dengan meneteskan air mata dan mungkin berhenti ketika jamaah yang keluar telah kembali, umumnya dilakukan di sekitar pojok masjid, ada juga seorang taqir yang bertanggung jawab untuk mengulang pembicaraan tentang pentingnya keyakinan dan amal saleh, mustami', diamanahkan untuk mendengarkan pembicaraan taqir. Istiqbal yang bertanggung jawab mengundang orang-orang yang datang ke masjid, kemudian mempersilakan mereka untuk duduk bersama dalam taqir, dengan penuh kerisauan memikirkan agar-agar orang hadir ke masjid.

Sedangkan kelompok di luar masjid terdiri dari (1) dalil, sebagai penunjuk jalan, biasanya yang bertugas sebagai dalil adalah jamaah yang mengetahui medan dakwah atau warga setempat, untuk menunjukkan mana rumah non muslim, ulama, dan ahli masjid atau orang yang belum

shalat berjamaah di masjid. (2) mutakallim, sebagai juru bicara, menyampaikan misi kegiatan *Khuruj* dan mengundang sasaran dakwah untuk shalat berjamaah dan mendengarkan bayan di masjid. (3) makmur, tugasnya berdzikir dalam hati dan mengantarkan orang-orang yang ditasykil ke masjid. (4) amir jaulah, bertanggung jawab terhadap rombongan jaulah. jika ada yang melanggar tertib, amir mengucapkan subhanallah dan masing-masing jamaah mengoreksi dirinya. Jika masih belum tertib juga, maka amir berhak memutuskan apakah jaulah dapat dilanjutkan atau kembali ke masjid. Secara umum Jaulah yang dilakukan oleh *Jamaah Tabligh* terbagi atas dua yaitu:

Sedangkan petugas di luar masjid terdiri dari (1) dalil, sebagai pembantu, biasanya orang-orang yang bermukim di daerah tersebut, adalah penunjuk yang mengetahui rumah-rumah warga untuk didatangi berdakwah atau jaulah, dan juga untuk menunjukkan rumah mana yang non muslim, ulama, dan jamaah masjid, untuk mengundang orang-orang untuk alat berjamaah di masjid. (2) mutakallim, sebagai wakil, menyampaikan tujuan memakmurkan masjid dan menyambut baik tujuan dakwah untuk memohon dan berkumpul untuk mendengarkan ceramah di masjid. (3) makmur, tugasnya berdzikir dalam hati dan membawa orang-orang yang sudah diundang ke masjid. (4) Amir jaulah, bertanggung jawab atas perkumpulan jaulah. apabila seseorang lalai dengan adab jaulah, amir mengatakan subhanallah dan setiap majelis yang berjaulah harus mengoreksi dirin akan kesalahan. Jika masih lalai, maka amir berhak

memutuskan apakah jaulah dilanjutkan atau dihentikan dan kembali ke masjid. Secara umum Jaulah yang dilakukan oleh *Jamaah Tabligh* terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Jaulah Umumy

Jaulah umumy ialah menuju ke sebuah rumah tanpa ada rencana rumah yang akan dikunjungi sebelumnya, dan tanpa melihat siapa yang sedang dikunjungi. Jaulah ini secara garis besar tidak memperdulikan kedudukan masyarakat, pangkat, golongan dan agama yang menjadi obyek dakwah. Pada Jaulah kali ini menyampaikan tentang keutamaan Allah swt dan makna salat berjamaah di masjid.

b. Jaulah Khushushi

Jaulah Khushushi adalah berkeliling mendatangi rumah yang telah ditentukan sebelumnya, sasaran utamanya adalah orang-orang yang memiliki sikap simpatik terhadap usaha dakwah seperti: ulama, umara' dan tokoh masyarakat. Orang-orang yang didatangi tersebut diundang ke masjid untuk shalat berjamaah dan mendengarkan bayan. Selain tujuan tersebut, jaulah khusushi lebih difokuskan sebagai ajakan untuk mengambil usaha dakwah memakmurkan Masjid.

Jaulah Khushushi ialah menuju ke sebuah rumah yang telah direncanakan sebelumnya, tujuan utamanya adalah individu yang memiliki paham yang bijaksana, atau yang bisa menjadi partner selama jamaah melakukan dakwah di daerah tersebut, terhadap usaha dakwah, misalnya ulama, umara' dan perangkat desa setempat. Orang-orang yang dikunjungi

diajak ke masjid untuk berdoa bersama dan memperhatikan bayan atau ceramah. Terlepas dari tujuan tersebut, jaulah khususi sebagai ajakan untuk mengambil usaha dakwah memakmurkan masjid.

Bentuk-bentuk amalan seperti ini merupakan Usaha dengan tujuan Memakmurkan Masjid atau menghidupkan Masjid dengan metode *Khuruj*, amalan-amalan seperti ini merupakan sarana tarbiyah atau sarana pendidikan bagi para Aktivis *Jamaah Tabligh* yang dikerjakan untuk memperbaiki akhlak serta ibadah setiap jamaah itu Sendiri merupakan upaya mengajak masyarakat agar bersama-sama menghidupkan amalan-amalan Masjid atau kegiatan-kegiatan di Masjid. Dan juga bertujuan Melatih jamaah agar menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah saw dalam setiap sendi kehidupan keseharian. Dalam pelaksanaan dakwah, *Jamaah Tabligh* pada dasarnya berusaha keras agar melakukannya sejalan dengan apa yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Kemudian Amalan diatas dijelaskan lagi pada saat Mudzakahar yaitu mengenai prinsip-prinsip *Jama'ah Tabligh* yang telah diajarkan oleh Muhammad Yusuf Al-kandahlawi, yang kemudian di Praktikkan oleh para Aktivis *Jamaah Tabligh* sebagai berikut:

1. Kalimat Thayyibah Laa Ilaaha Illallah Muhammadur Rasulullah

Kalimat ini terbagi menjadi dua bagian, yang pertaam Laa Ilaaha Illallah. Maksud dari kalimat ini adalah apabila seseorang mukmin mengaku bahwa tidak yang pantas disembah selain Allah, mukmin tersebut seharusnya hanya menyembah Allah, tidak menyekutukannya

dengan sesuatu apapun, menjauhi perintah dan meninggalkan larangannya. dan mengeluarkan keyakinan makhluk dari dalam hati kita dan memasukkan keyakinan hanya kepada Allah SWT. kedalam hati kita. Bagian kedua adalah Muhammadur Rasulullah bahwa apabila seseorang telah meyakini bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah, maka dia harus menaati Allah melalui cara dan sunnah Nabi Muhammad SAW, karena beliau SAW. dalam membawa ajarannya bukan atas kehendak nafsunya, melainkan atas wahyu dan petunjuk dari Allah SWT.

2. Melaksanakan Shalat khusyu' wal khudu'

Salah satu perintah Allah SWT adalah melaksanakan shalat lima waktu, sehari semalam yang wajib dilaksanakan oleh setiap mukalaf. Dengan konsentrasi batin dan merendahkan diri di hadapan Allah SWT, dan melaksanakan shalat sesuai dengan cara dan tertib shalatnya Muhammad SWT. Dengan cara memperbaiki bacaan, gerakan shalat, dan belajar menyelesaikan masalah dalam shalat, serta menghadirkan keagungan Allah SWT dalam shalat.

3. Ilmu dan Dzikir .

Pengetahuan (ilmu) disini adalah segala sesuatu yang datanginya dari Allah yang diberikan kepada makhluk-makhlukNya termasuk kepada manusia. Pengetahuan yang dikehendaki Allah SWT. adalah pengetahuan yang mendekatkan manusia kepada-Nya, membawa manfaat bagi agamanya, dan pengetahuannya bermanfaat bagi

agamanya. Dzikir (mengingat Allah sebagaimana agungya Allah), disini maksudnya sebagai pondasi ilmu itu sendiri, betapa banyak orang yang mempunyai ilmu tapi tidak ingat kepada Allah SWT, tidak menunaikan kehendaknya, dan tidak percaya akan janji-janjinya.

4. Ikramul Muslimin (Memuliakan sesama muslim)

Sesama muslim seharusnya saling menyayangi, saling menghormati, dan menunaikan hak saudara muslim tanpa harus menuntut hak kita untuk dipenuhi, saling menutupi aib saudar muslim, dan bersikap lemah lembut terhadap mukmin lainnya. Rasulullah SAW bersabda : “Barangsiapa yang menutupi aib saudaranya (yang muslim), maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat. “Dan barangsiapa membuka aib saudaranya yang muslim, maka Allah akan membuka aibnya, hingga Allah akan mempermalukan dirinya disebabkan aibnya dirumahnya sendiri.”⁶¹

5. Keikhlasan Niat

Perbuatan yang dilakukan semata-mata karena Allah dikatakan sebagai perbuatan ikhlas. Sebaliknya orang yang dengan amal perbuatannya menginginkan sesuatu selain dari keridhaan Allah SWT, maka dia adalah orang munafik. Rasulullah SAW. bersabda :

“Sesungguhnya Allah tidak menerima suatu amal kecuali yang disertai keikhlasan semata-mata mengharapkan keridhaan- Nya”.

6. Dakwah dan Tabligh (keluar di jalan Allah)

⁶¹ (Hr. Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi dari Abu hurairah r.a. At Targhib wat Tahrib III/239).

Seseorang yang beriman seharusnya meluahkan waktunya untuk keluar di jalan Allah, menyebarkan kalimatullah, berperang membela agama Allah dan bertabligh, seperti yang dicontohkan shaabat Nabi Muhammad SAW. Enam prinsip ini juga dijelaskan oleh Ubaydillah, salah seorang aktivis *Jamaah Tabligh*, bahwa enam prinsip tabligh adalah keseluruhan dari sifat para sahabat Nabi saw. Sifat-sifat para sahabat yang mulia, dan diakui oleh Nabi Saw, dan para ulama tabligh merangkum bahwa, ada enam sifat yang sama dari para sahabat yang tidak terhitung jumlahnya, yaitu enam prinsip tersebut sering dikenal oleh *Jamaah Tabligh* adalah enam sifats sahabat r.huma.

Tujuan *Jamaah Tabligh* juga disampaikan oleh Ustaz. Fajri, (beliau mengatakan tujuan ini sebagai amalan-amalan yang bersifat nurani). Pertama, Belajar untuk islah diri (memperbaiki diri), menyempurnakan agama dalam diri dan mengajak manusia untuk taat kepada Allah dengan mempergunakan harta, diri, waktu dan perasaan di jalan Allah SWT. Kedua Belajar untuk menyenangkan Allah dan mencari ridho Allah SWT. Ketiga Belajar untuk meningkatkan amalan-amalan agama, dan ikhlas dalam beribadah semata-mata karena Allah SWT. Keempat Belajar untuk menghidupkan sunnah Rasulullah SAW, terutama mengenai keimanan, akhlak dan amal sesama manusia. Kelima Belajar untuk menanggukkan sementara perkara dunia dan mementingkan perkara akhirat.⁶²

⁶² Ustaz. Fajri (Aktivis *Jamaah Tabligh*), Wawancara, 10 Maret 2022.

Fadhilah daripada mengamalkan Praktik Memakmurkan Masjid dengan Metode *Khuruj* juga disampaikan Oleh Aktivis *Jamaah Tabligh* Ahmad Azka diantaranya ialah Mendapatkan pengalaman iman, dan meningkatkan iman. Contohnya yang dahulunya berat untuk Sholat berjamaah ke masjid, membaca Al-Qur'an dan setelah *Khuruj*, Ikut beramal Memakmurkan Masjid, maka Allah memudahkan untuk mengamalkan. Mudah untuk mengamalkan Sunnah Rasulullah SAW. Contohnya, Merubah penampilan dengan memakai pakaian Sunnah seperti memakai jubah, peci, dan sorban, Sunnah Siro, yakni adab sehari-hari Nabi SAW, seperti cara beliau makan, minum dan lain sebagainya, yang kita dapatkan dari Mudzakah saat melaksanakan kegiatan memakmurkan Masjid, Sunnah Sariro, yaitu pikir risaunya Nabi. Bagaimana ummat ini kembali mengamalkan agama secara sempurna, serta memakmurkan dan mehidupkan Masjid-Masjid Allah.

Muncul rasa tanggung jawab agama terhadap, keluarga, kaum kerabat dan masyarakat. Risau bagaimana supaya Keluarga, Kaum Kerabat, dan Masyarakat, mau untuk mengajak sesama saling mengingatkan, untuk Shalat berjamaah ke Masji, serta mehidupkan amalan-amalan di Masjid, berupa Ta'lim, Dzikir, dan Membaca Al-Qur'an di Masjid. Kemudian ada timbul upaya untuk merubah Susana rumah

menjadi rumah tangga yang penuh keshalihan dan meluangkan waktu untuk membentuk kampung yang berkah.⁶³

Namun hari ini banyak yang tidak mengerti manfaat/Fadhilah yang akan kita dapatkan, jika kita meninggalkan keluarga dengan tujuan Dakwah untuk menolong agama Allah, dengan menghidupkan, dan memakmurkan masjid-masjid Allah Swt. Seorang istri dan anak-anaknya hari ini mempunyai kecenderungan sangat bergantung kepada suami dan ayahnya sebagai kepala keluarganya. Sedangkan dalam masalah tauhid, bergantung kepada selain Allah ini adalah haram hukumnya. Apa jadinya jika anak istri kita mati membawa keyakinan yang salah yaitu bergantung bukan kepada Allah tetapi kepada makhluk atau selain Allah yaitu suami atau ayah dari anak-anaknya.

Dalam perkara ini mereka akan belajar membenarkan gantungan dari kepada makhluk atau ayah atau suami mereka menjadi bergantung hanya kepada Allah. Inilah yang harus di persiapkan seorang suami dan seorang ayah sebelum meninggalkan keluarga mereka.

Jadi dalam hal memakmurkan Masjid dengan metode *Khuruj* ini, juga sebagai sarana perbaikan iman bagi orang yang pergi di jalan Allah, tetapi juga sarana tarbiyat keimanan untuk keluarga. Sehingga kitapun yang mempunyai kecenderungan pemikiran, kalau ada saya maka akan

⁶³ Ahmad Azka (Aktivis *Jamaah Tabligh*), Wawancara, 10 Maret 2022

beres, ini bisa dihilangkan. Padahal pemikiran kalau ada saya maka akan beres dalam ilmu tauhid ini merupakan syirik.

Untuk bisa menghilangkan ini perlu seorang suami atau ayah ini pergi di jalan Allah belajar menemukan yang namanya hakekat Tawakkal, berserah diri kepada Allah. Dan lagi semua pahala dari amalan yang dilakukan suaminya atau ayahnya ketika keluar di jalan Allah, memakmurkan Masjid Allah, akan mengalir kepada keluarga yang ditinggalkan.⁶⁴

B. Konstruksi Sosial Praktik Memakmurkan Masjid Oleh *Jamaah Tabligh*

a. Eksternalisasi

Dalam teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menyatakan bahwa proses dialektika terjadi dalam tiga momen yang simultan. Momen eksternalisasi termasuk tahap awal pada konstruksi sosial dan merupakan proses adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural.⁶⁵ Momen ini bersifat terbuka dan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dari individu tersebut.⁶⁶

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, eksternalisasi ini ditujukan pada Aktivistis *Jamaah Tabligh* yang dalam kondisi masih baru mengenal

⁶⁴ Ustaz, Fajri (Aktivistis *Jamaah Tabligh*), Wawancara, 8 Maret 2022.

⁶⁵ Nur Syam, *Islam Pesisir*, 249.

⁶⁶ Nasrulloh, *Hadits-Hadits Anti Perempuan Kajian Living Sunnah: Kajian atas Pemahaman Sunnah dalam Masyarakat*, (Malang: UIN Maliki Press, 2015), 304.

Jamaah Tabligh, dan masih memerlukan pemahaman, sebagai dasar kenapa harus menghidupkan, memakmurkan Masjid-Masjid Allah, dengan melakukan beberapa amalan-amalan selama kegiatan memakmurkan Masjid berlangsung. Konstruksi pemahaman memakmurkan Masjid ini, dijelaskan kepada Aktivistis *Jamaah Tabligh* agar mereka dapat beradaptasi, memunculkan semangat Dakwah, dan termotivasi dalam menerapkan praktik memakmurkan masjid, serta dalam kegiatan memakmurkan Masjid mereka sudah bisa beramal, berdakwah, mengajak masyarakat untuk sama-sama melaksanakan shalat berjamaah ke masjid yang merupakan salah satu tujuan dari praktik memakmurkan masjid, meskipun selama Proses *Khuruj* berlangsung, pada praktik memakmurkan masjid, para Aktivistis *Jamaah Tabligh* yang baru bergabung, mesti dipandu oleh seorang pemimpin atau biasa disebut Amir. Para Aktivistis *Jamaah Tabligh* yang baru bergabung, mereka mulai di ajarkan, di arahkan, agar mulai belajar menjadi seorang amir dalam berdakwah, agar ketika pulang dari kegiatan memakmurkan masjid dengan metode *Khuruj* ini, mereka sudah bisa memimpin jamaah masing-masing, bentukan dari aktivis *Jamaah Tabligh* yang baru, dengan mengajak Aktivistis *Jamaah Tabligh* baru, dan Aktivistis *Jamaah Tabligh* yang sudah melakukan Praktik memakmurkan masjid ini, diharapkan dapat menjadi Pemimpin atau Amir Jamaah pada kegiatan Praktik memakmurkan Masjid dengan metode *Khuruj* selanjutnya.

Pertama, ialah penanaman dasar mengenai praktik memakmurkan masjid, kitab-kitab yang menjadi rujukan selama kegiatan, amalan-amalan

yang dilakukan selama kegiatan memakmurkan Masjid, dan sebagainya yang hal tersebut ada di luar individu. Pemahaman tersebut bisa melalui bayan atau ceramah, amalan-amalan, dan tradisi yang mana dalam ilmu sosial disebut interpretasi teks atau dogma.⁶⁷

Rujukan dan informasi yang bersumber dari kitab-kitab pegangan, dan penjelasan para Aktivis *Jamaah Tabligh* tentang praktik memakmurkan masjid, digunakan oleh Ustaz. Fajri untuk menjelaskan bahwa praktik tersebut sangatlah mulia dan berdampak baik pada masyarakat.

Kedua, beradaptasi melalui pemahaman yang disampaikan. Setelah beradaptasi dengan pemahaman-pemahaman yang disampaikan sebagai dasar praktik memakmurkan Masjid, muncul dua sikap dalam adaptasi atau penyesuaian diri dengan paham tersebut, yaitu sikap menerima dan sikap menolak.⁶⁸ Dalam proses adaptasi terhadap pemahaman praktik tersebut menunjukkan sikap menerima oleh Para Aktivis *Jamaah Tabligh* yang terlihat dalam partisipasi para Aktivis *Jamaah Tabligh* baik dalam berbagai kegiatan, memakmurkan Masjid dengan metode *Khuruj*, Musyawarah markas, Musyawarah Jamaah, Khidmat terhadap jamaah yang dari luar daerah, yang melibatkan para Aktivis *Jamaah Tabligh*. seperti yang diungkapkan oleh Amar salah satu Aktivis *Jamaah Tabligh* di Masjid Raya Desa Balai Semurup :

⁶⁷ Nur Syam, *Islam Pesisir*, 44.

⁶⁸ Nur Syam, *Islam Pesisir*, 46.

Saya mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh Jamaah, dan mengamalkan amalan-amalan yang di amalkan selama Praktik memakmurkan Masjid. mau tidak mau seluruh Da'i (Aktivis *Jamaah Tabligh*) di sini mengikuti kegiatan-kegiatan Jamaah, dan mengamalkan amalan-amalan yang diajarkan oleh para Masyeikh terdahulu. Kalau kami tidak mengikuti dan tidak melakukan hal tersebut maka kami akan tertinggal dan kehilangan kesempatan dalam melakukan kerja-kerja mulia ini. Teman-teman saya juga melakukan hal yang sama, dan itu bukan suatu permasalahan di Jamaah ini. Akan tetapi kami selalu bersemangat, dalam berdakwah, serta tetap berusaha agar teman-teman yang lain mendapat hidayah, dan ikut dalam usaha Dakwah yang mulia ini.⁶⁹

Pendapat Amar yang disampaikan sama dengan yang ungkapkan oleh Zulkarnain : Karena Jamaah ini, merupakan jamaah yang mencintai Nabi Saw, sahingga kita belajar meniru, bagaimana nabi dan para Sahabat terdahulu dalam berdakwah, Allah Swt berfirman : Barang siapa yang menolong agamaku, maka Allah akan menolong dia, maka untuk mendapatkan Ridho Allah, kita mesti melakukan Dakwah yang mulia ini, mengajak orang-orang dari pintu ke pintu untuk memakmurkan Masjid Allah, untuk Shalat berjamaah ke Masjid, kemudian kita berdo'a, semoga Allah lembutkan hati teman-teman kita, agar mau ke Masjid, agar mau ikut dalam usaha Dakwah ini, karena ini merupakan kerja yang mulia.⁷⁰

⁶⁹ Amar (Aktivis *Jamaah Tabligh*), Wawancara, 10 Maret 2022.

⁷⁰ Zulkarnain (Aktivis *Jamaah Tabligh*), Wawancara, 10 Maret 2022.

Berdasarkan hasil temuan lapangan, untuk sikap penolakan para Aktivis *Jamaah Tabligh* terhadap praktik memakmurkan Masjid tidak ditemukan. Sehingga dalam hal ini, proses momen eksternalisasi didapat dari dunia sosio-kultural atau pada konteks ini adalah lingkungan Masjid Raya Desa Balai Semurup yang mempunyai andil dalam pembentukan persepsi atas praktik memakmurkan Masjid di Masjid Raya Desa Balai Semurup, yang lumayan berpengaruh pada kaum muda, yang dulunya nongkrong di pinggir jalan, sekarang nongkrong di Masjid.

b. Obyektivasi

Objektivasi merupakan proses interaksi diri dengan dunia sosio kultural. Dalam ujaran lain, momen objektivasi ialah momen interaksi dengan dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi.⁷¹ Proses objektivasi secara konseptual dapat dipaparkan sebagai berikut :

Pertama, para Aktivis *Jamaah Tabligh* di Masjid Raya Desa Balai Semurup. Dalam hal ini para Aktivis *Jamaah Tabligh* memilih pemahaman lurus dari para Masyeikh, atau ulama-ulama terdahulu di kalangan Jamaah, Para Aktivis *Jamaah Tabligh* dalam memahami praktik memakmurkan Masjid, berdasarkan ajaran para Masyeikh, bayan atau ceramah para Syuro atau ulama, kemudian belajar dan mengajar atau biasa

⁷¹Burhan-Bungin, *Konstruksi-Sosial-Media-Massa:-Kekuatan-Pengaruh-Media Massa,Iklan Televisi,-dan-Keputusan-Konsumen-serta-Kritik-terhadap-Peter-L.-Berger-&-Thomas Luckmann*, -15.

disebut Mudzakah dari para Aktivis *Jamaah Tabligh* itu sendiri. Dengan demikian walaupun adanya sedikit perbedaan dalam pemahaman, namun para Aktivis *Jamaah Tabligh* tetap berfaham dan, merujuk pada pemahaman dasar yang sama. Dari hal itu kemudian tertanam dalam pikiran para Aktivis *Jamaah Tabligh* dan secara tidak langsung telah memperkenalkan kepada Aktivis *Jamaah* baru tentang kemuliaan praktik memakmurkan Masjid.

Kedua, proses institusionalisasi ialah proses membentuk kesadaran menjadi tindakan. Dalam pengertian lain yaitu proses penyatuan antara pemahaman yang sudah dibangun terhadap praktik atau tindakan itu sendiri, maka menjadi sebuah kesadaran dalam bertindak. Pemahaman akan praktik memakmurkan Masjid oleh para Aktivis *Jamaah Tabligh*, tidak hanya dipengaruhi oleh ajaran para Masyeikh terdahulu, akan tetapi juga melihat pengalaman-pengalaman dari para Aktivis *Jamaah* sebelumnya, dan pengalaman Praktik secara langsung oleh Aktivis *Jamaah* itu sendiri. Sehingga pemahaman yang didapat oleh Aktivis *Jamaah* ialah dasar atas tindakan mereka sendiri.

Ketiga, habituasasi yaitu pembiasaan atas tindakan atau praktik memakmurkan Masjid dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian menjadi tradisi yang akan dilanjutkan kepada generasi selanjutnya melalui bahasa maupun tindakan dalam suatu tatanan Komunitas. Proses habituasasi ini menunjukkan bahwa objektivasi dapat dilihat ketika

Aktivis Jamaah melakukan praktik dengan sadar akan praktik memakmurkan Masjid tersebut.

Hasil dari proses momen obyektivasi ini menunjukkan bahwa interaksi Aktivis Jamaah terhadap praktik memakmurkan Masjid menghasilkan kesadaran dan pembiasaan yang menjadi praktik tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

c. Internalisasi

Internalisasi yaitu momen identifikasi diri dengan dunia sosio kultural yang melingkupinya. Dalam momen ini terjadi penarikan realitas sosial yang objektif menjadi suatu realitas subjektif dalam diri setiap individu. Di mana individu tersebut akan cenderung mengelompok dengan seidentitasnya.⁷² Melihat hal-hal yang mempengaruhi praktik memakmurkan Masjid kepada Aktivis Jamaah, dan dengan sebab terikat dengan ketetapan yang dibentuk oleh para Masyeikh terdahulu yaitu pada kegiatan *Jamaah Tabligh* dianjurkan untuk hadir dan mengikuti dengan baik setiap kegiatan, serta melakukan amalan-amalan selama kegiatan tersebut berlangsung, seperti mengikuti shalat maghrib berjamaah, kemudian mendengarkan kisah para sahabat, shalat Isya berjamaah, dilanjutkan dengan Musyawarah, pada saat Musyawarah inilah, nantinya akan dibagikan tugas kepada para Jamaah untuk melakukan tugas Dakwah, untuk memakmurkan Masjid, yang biasanya, di tempatkan pada

⁷² Nasrulloh, *Hadits-Hadits Anti Perempuan Kajian Living Sunnah: Kajian atas Pemahaman Sunnah dalam Masyarakat*, 308.

daerah-daerah terpencil, yang masjidnya tidak terlalu aktif amalannya, seperti tidak adanya shalat berjamaah dalam beberapa waktu, kemudian jamaah inilah ditugaskan untuk berdakwah di daerah tersebut, dan tergantung situasi dan kondisi, jika memang Masjid yang akan dituju, aktif dalam hal amalannya Masjidnya, para Jamaah ini akan tetap melaksanakan Dakwah di Masjid tersebut, untuk mengajak masyarakat agar lebih sering dan semangat untuk Shalat berjamaah, dan melaksanakan amalannya Masjid, setelah Musyawarah akan ditutup dengan makan bersama dalam satu nampian. Perihal tersebutlah yang menjadikan para Aktivistis Jamaah menjadi satu pola pemahaman sehingga praktik yang dilakukan menjadi sama. Pada momen internalisasi inilah seseorang akan mudah teridentifikasi berdasarkan pada aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya serta berdasarkan pada interaksi dalam dunia sosio kulturalnya.

Tabel 1.1

Dialektika Eksternalisasi, Obyektivasi, dan Internalisasi

Momen	Proses	Fenomena
Ekstertnalisasi	Momen Adaptasi Diri dengan Dunia Sosio Kultural	Pandangan Aktivistis <i>Jamaah Tabligh</i> di Masjid Raya Desa Balai Semurup tentang praktik

		<p>memakmurkan Masjid merupakan sebuah konsep yang berakar dari kepatuhan Jamaah kepada ajaran para Masyeikh dan Para Ulama dan praktik di Masjid Raya Desa Balai Semurup yang berlandaskan kepada nilai-nilai Islam yang tertulis dalam al-Qur'an, dan hadis. Praktik memakmurkan Masjid di Masjid Raya Desa Balai Semurup pada umumnya bisa diterima secara berangsur-angsur oleh para Aktivis Jamaah baru melalui proses adaptasi dengan lingkungan.</p>
<p>Obyektivasi</p>	<p>Momen Interaksi Diri dengan Dunia Sosio Kultural</p>	<p>Munculnya kesadaran dan kebiasaan atas praktik memakmurkan</p>

		<p>Masjid merupakan kenyataan sosial yang diterima oleh Aktivistis <i>Jamaah Tabligh</i> di Masjid Raya Desa Balai Semurp dalam interaksi sosial melalui lingkungan Komunitas yang tidak dapat terpisahkan dalam membentuk tindakan mereka.</p>
<p>Internalisasi</p>	<p>Identifikasi Diri dengan Dunia Sosio Kultural</p>	<p>Terdapat satu pemahaman yang sama pada para Aktivistis <i>Jamaah</i> yang berdasarkan pada ajaran Maseikh terdahulu, sehingga praktik memakmurkan Masjid oleh Aktivistis <i>Jamaah Tabligh</i> di Masjid Raya Desa Balai Semurp memunculkan satu pola pemahaman</p>

		sehingga praktik yang dilakukan menjadi sama.
--	--	---



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian skripsi ini, maka dapat dilihat bagaimana konstruksi sosial praktik memakmurkan Masjid di Masjid Raya Desa Balai Semurup. Konstruksi sosial tersebut yakni melalui proses dialektika yaitu momen eksternalisasi, momen objektivasi, dan momen internalisasi.

Momen eksternalisasi dimulai ketika Aktivis *Jamaah Tabligh* beradaptasi dengan ajaran, yang diajarkan oleh para Masyeikh, Ulama, dan Aktivis *Jamaah Tabligh* itu sendiri, yang berlandaskan, kepada Al-Qur'an, kitab-kitab pegangan, berupa kitab Fadhilah Amal, Mukhtakhab Hadits, dan Hikaya tussahabah, tentang praktik memakmurkan Masjid oleh *Jamaah Tabligh*. Kemudian para Aktivis *Jamaah Tabligh* beradaptasi dengan nilai dan tindakan tentang praktik memakmurkan Masjid. Pada umumnya, praktik memakmurkan Masjid yang dilakukan oleh *Jamaah Tabligh* bisa diterima secara berangsur-angsur melalui proses adaptasi dengan lingkungan atau kebiasaan Jamaah.

Momen kedua yakni objektivasi ditandai dengan munculnya kesadaran dan kebiasaan atas praktik memakmurkan Masjid yang mana hal tersebut ialah kenyataan sosial yang diterima oleh Aktivis *Jamaah*

Tabligh di Masjid Raya Desa Balai Semurup dalam interaksi sosial melalui lingkungan sekitar, yang tidak dapat terpisahkan dalam membentuk tindakan mereka. Kemudian momen internalisasi dapat dilihat pada kesamaan pandangan dan pemahaman, yang berdasarkan pada lingkungan dan pemahaman Jamaah, sehingga praktik memakmurkan Masjid, oleh *Jamaah Tabligh* di Masjid Raya Desa Balai Semurup memunculkan satu pola pemahaman sehingga praktik yang dilakukan menjadi sama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, dalam hal ini peneliti memberi saran kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi Amir, para Syuro atau Ulama *Jamaah Tabligh* di Masjid Raya Desa Balai Semurup yang memumpuni bidang agama sebaiknya mengadakan kajian yang lebih intensif untuk setiap Aktivis Jamaah yang baru mengenai, sumber-sumber, atau dalil, yang dijadikan sebagai dasar pemahaman praktik memakmurkan Masjid, yang akan dipakai dalam kegiatan-kegiatan Usaha Dakwah memakmurkan Masjid, di daerah-daerah lain nantinya. Sehingga para Da'i Aktivis Jamaah memahami landasan terhadap praktik yang dilakukannya dan tidak hanya menerima mentahan dari hasil hukumnya saja, dan dapat menjelaskan kepada masyarakat.

2. Bagi Da'i atau Aktivis *Jamaah Tabligh* di Masjid Raya Desa Balai Semurup, diharapkan lebih aktif menggali serta mempelajari terhadap apa yang diterapkan atau diajarkan oleh para Masyeikh dan Ulama.



DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rahmat, M. Ariel Effendi, *Seni Memakmurkan Masjid*, (Gorontalo: Ideaspublishing, 2014),

Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid*, (Jakarta: Al Qalam, 2009),

Amar (Aktivis *Jamaah Tabligh*), Wawancara, tanggal 19 Februari 2022 di Masjid Raya Desa Balai Semurup.

An Ishaq, Nadha Muhammad, *“Khuruj Fi Sabilillah”* (N/A Cetakan ke-1)

Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann* (Jakarta: Kencana, 2008), 13. Lihat Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Tretise in the Sociology of Knowledge*, (NewYork: Penguin Books, 1966).

Departemen Agama RI, *Al-Kafi Mushaf Al-Qur'an* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2013),

Didi Junaedi, *“Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an* (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon),” *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, no. 2(2015): 169-190 <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>

Dr. H. Mustaqim, Abdul, *“Metode penelitian Al-Qur'an dan Tafsir”*, (Yogyakarta, 2015, Cetakan ke-4)

Eman Suherman, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Alfabeta, 2012),

Hasanah, Nurul, *“Khurûj fî Sabilillâh Oleh Jama'ah Tabligh dan Implikasinya Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Teori Kontruksi Sosial”* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

Hamud bin Abdullah bin Hamud At-Tuwaijiri, *”Koreksi Tuntas terhadap Jamaah Tabligh”* dilengkapi fatwa-fatwa 11 ulama terkini (Bekasi : PT Darul Falah, 2016)

Heddy Shri Ahimsa-Putra, *“The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi,”* Walisongo, no.1 (2012): 250 <http://dx.doi.org/10.21580/ws.20.1.198>

Helmiati, Atika, *“Khuruj fii sabilillah perspektif Al-Qur'an dan Aktualisasinya dalam Jamaah Tabligh”* Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Ibrahim Eldeed, *Be ALiving Qur'an (Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat Al Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari,* (Jakarta: Lentera hati, 2007),

HR.Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah dan Hakim – at Targhib

Hr. Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi dari Abu hurairah r.a. At Targhib wat Tahrib III/239.

Maha Dirgahayu, Abd Halid, *“Metode Pemahaman Jama'ah Tabligh Terhadap Ayat-ayat Dakwah Dalam Al-Qur'an”*, Skripsi, Universitas Alauddin Makassar, 2017.

Messalinda A'laa Al-Medina, *“Manajemen kegiatan Dakwah dalam Memakmurkan Masjid Ad-Du'a way Halim Bandar Lampung”*. (Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2019)

Mudrik Al Farizi, *“Realitas Konstruksi Sosial: Kesuksesan Kiai dalam Mengonstruksi Keluarga Sakinah pada Masyarakat Ngawi,”* Al-Mabsut, no. 1 (2019): 61-62 <http://dx.doi.org/10.5281/zenodo.3701252>

Mustafa, Ali, “*Dakwah Melalui Metode Silaturahmi*” : Sebuah Tinjauan Reflektif terhadap Aktivitas Jaulah Khushûshi Jama’ah Tabligh”.

Nasrulloh, *Hadits-Hadits Anti Perempuan Kajian Living Sunnah: Kajian atas Pemahaman Sunnah dalam Masyarakat*, (Malang: UIN Maliki Press, 2015),

Nurdin, “*Reaksi Sosial Pada Pelaksanaan Khuruj Fi Salibillah dalam Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh di Kabupaten Gowa*”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017

Putra, Mandala. “*Strategi Dakwah Pengurus Masjid dalam Memakmurkan Masjid*” (Bengkulu ; Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2019)”

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari, (Jakarta: LP3S, 2013),

Peter L. Berger, *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial)*, (Jakarta: LP3ES, 1991),

Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Mizan, 1992), cet. I, p. 59.

Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007),

Siti Fauziah, “*Praktik dan Metode Tahfiz Alquran (Study Living Quran Di Kampung Tanjakan, Kelurahan Banjar Agung Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang)*” (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018), <http://repository.uinbanten.ac.id/2610/>

Siti Rohmatul Fatimah, “*Konstruksi Sosial Keislaman pada Jamaah Majelis Taklim Mafia Sholawat di Semarang*”

Ustaz, Fajri (Aktivis *Jamaah Tabligh*), Wawancara, 8 Maret 2022.

Ustaz Saifullah (Aktivis *Jamaah Tabligh*), Wawancara, tanggal 12 Februari 2022 di Desa Pugu Semurup.

Ustaz Azka (Aktivis *Jamaah Tabligh*), Wawancara, tanggal 19 Februari 2022 di RTQ Darul Ulum Al-Mubarakah.

Wawancara dengan aktivis *Jamaah Tabligh*, Ustdz. Zeka Pratama, Semurup 5 Desember 2021

Wawancara dengan aktivis *Jamaah Tabligh*, Muhammad Ridho, Semurup, 15 November 2021

Zakariya, Maulana “*Fadhail al-'Amal*”.

Zulkarnain (Aktivis *Jamaah Tabligh*), Wawancara, tanggal 19 Februari 2022 di Masjid Raya Desa Balai Semurup.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

DOKUMENTASI



(Musyawarah Halaqah di Masjid Raya Desa Balai Semurup)



(Ta'lim Wa Ta'lum)



(Mudzakarah)



(Musyawarah Markas)



(Ta'am, Makan bersama, dalam satu nampan seperti yang dicontoh Nabi dan para sahabat)



(Bayan)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



M. Gibran yang dikenal dengan dengan sapaan Gibran, lahir di Sungai Penuh Pada tanggal 2 April 1999. Penulis merupakan anak Pertama dari Empat bersaudara. Saat ini penulis tinggal di Pugu Semurup Kecamatan Air Hangat Barat Kabupaten Kerinci. Penulis mengawali jenjang pendidikan formal di SDN 108 Koto Mudik, penulis melanjutkan jenjang pendidikan menengah pertama di SMPN 1 Kerinci dan menengah atas di MAN 1 Sungai Penuh, melanjutkan Pendidikan Non-Formal selama satu tahun di Pondok Tahfizul Qur'an Darrul Huffaz Sukabumi Jawa Barat, setelah itu penulis melanjutkan studi perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri Kerinci pada tahun 2018 dengan jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dan selesai pada tahun 2022 ini. Penulis juga mengikuti beberapa organisasi di kampus yaitu Lembaga Dakwah Kampus (LDK) IAIN Kerinci pada tahun 2018, SEMA Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah pada tahun 2019-2020, sebagai Ketua Umum DEMA Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah 2021-2022.